

Enid Blyton

7

SAPTA SIAGA

Gua Rahasia



"SECRET SEVEN WIN THROUGH"

by Enid Blyton

All rights reserved

Illustrations copyrights © 1970

Hodder & Stoughton Limited

First published in 1955 by Brockhampton Press Ltd
(now Hodder & Stoughton Children's Books)

"SAPTA SIAGA: GUA RAHASIA"

alibahasa Agus Setiadi

GM. 80.084

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh Penerbit PT Gramedia Jakarta 1980

Anggota IKAPI

Cetakan I: Juli 1980

Cetakan II: April 1981

Cetakan III: December 1981

Cetakan IV: September 1984

Dicetak oleh

Percetakan PT Gramedia

Jakarta

I

Libur

"Aah, akhirnya datang juga liburan Paskah," kata Peter. "Hampir bosan aku menunggu. Kusangka liburan kali ini dihapuskan!"

"He-eh! Rasanya lama sekali kita sekolah melulu," jawab Janet. "Tapi syukur, sekarang kita libur. Enak ya, hari pertama liburan?"

"Memang. Rasanya bebas," kata Peter. "Dan masa liburan masih panjang. Masih banyak waktu kita untuk berbuat macam-macam."

Peter dan Janet bukan anak pemalas. Tidak! Mereka bahkan termasuk rajin di sekolah. Tapi di Inggris, masa sekolah antara perayaan Natal dan liburan Paskah memang kurang menyenangkan. Saat itu musim salju sedang dingin-dinginnya! Anak-anak berangkat ke sekolah pada saat hari masih gelap, walau waktu masuk tetap seperti biasa. Dan mereka tidak bisa berpakaian leluasa, seperti pada musim panas. Anak yang nekat berpakaian tipis, pasti akan terserang penyakit pilek! Atau bahkan penyakit yang lebih parah lagi. Karena itu mereka selalu berpakaian serba

tebal. Sudah itu masih ditambah dengan mantel yang berat lagi. Sudahlah! Pendek kata, bersekolah di Indonesia yang selalu disinari matahari hangat sepanjang tahun, jauh lebih enak daripada di Inggris pada musim dingin. Dan karena itulah Peter dan Janet mengeluh, mengatakan bahwa masa sekolah sebelum liburan Paskah terasa begitu lama.

"He!" seru Peter dengan tiba-tiba. "Bagaimana jika kita mengadakan rapat Sapta Siaga lagi? Ya, kita akan mengadakannya! Sebaiknya langsung besok saja. Soalnya, piknik dan kesibukan-kesibukan lainnya akan lebih asyik, jika kita pergi beramai-ramai!"

"Setuju!" seru Janet. Anak ini hampir selalu setuju saja, jika Peter mengusulkan sesuatu. Peter abang Janet, dan dia juga ketua Serikat Sapta Siaga.

"Selama ini kita sibuk dengan ulangan dan urusan sekolah, sampai melupakan kegiatan serikat kita," sambung Janet lagi. "Paling sedikit tiga minggu aku tak teringat sama sekali padanya. Wah — betul juga! Apa kata semboyan kita yang sekarang?"

"Kau ini bagaimana sih, Janet!" tukas Peter kesal. "Masa itu saja sampai lupa!"

"Ayo bilang dong," bujuk Janet. Tapi Peter tidak mau mengatakannya. Karena itu Janet lantas berusaha memancing. "Hah, rupanya kau sendiri juga lupa! Berani taruhan, kau pasti juga tidak ingat lagi."

Tapi Peter tidak gampang dipancing secara begitu.

"Jangan konyol," katanya ketus. "Kau masih punya waktu untuk mengingatnya kembali sampai besok, apabila kita jadi mengadakan rapat. Nah, sekarang mana lencanamu. Pasti sudah hilang lagi!"

"Punyaku tidak hilang," jawab Janet kesal. "Tapi tanggung kepunyaan teman-teman ada yang hilang. Selalu ada saja yang kehilangan, jika kita agak lama tidak mengadakan rapat."

"Tulis surat pemberitahuan pada kelima anggota kita," kata Peter. "Tuliskan bahwa mereka harus datang besok. Kau punya kertas surat, Janet?"

"Ada! Tapi aku malas menulis pada hari pertama liburan," kata Janet. "Kau harus membantuku."

"Tidak bisa," kata Peter menolak. "Nanti aku yang berkeliling naik sepeda, mengantarkan surat-surat itu pada kawan-kawan kita."

"Sekarang kau yang konyol," kata Janet sambil nyengir. "Kalau kau toh akan mendatangi semua teman, kenapa tidak bilang saja pada mereka tentang rapat besok. Untuk apa capek-capek menulis surat. Bilang saja sendiri pada mereka!"

"Ya deh," kata Peter. Soalnya, ia sendiri juga malas menulis surat. "Cuma jika kita memanggil teman-teman untuk menghadiri, rapat lewat surat, rasanya lebih resmi. Sekarang enakunya kita adakan pukul berapa?"

"Yah begitulah—setengah sebelas," kata Janet. "Dan ingatkan pada Jack, jangan sampai Susi adiknya yang bandel itu tahu kita akan rapat. Nanti dia akan datang menggedor-gedor pintu, sambil meneriakkan kata semboyan ngaco keras-keras!"

"Ya itu akan kukatakan padanya," kata Peter. "Susi itu memang merepotkan. Anaknya tajam penciumannya. Selalu saja dia bisa mencium urusan yang ada hubungannya dengan Sapta Siaga!"

"Anak seperti dia lebih baik dijadikan anggota perkumpulan, daripada merongrong terus dari luar," kata Janet. "Tapi dalam perkumpulan kita — biar

bagaimana ia takkan bisa menjadi anggota."

"Tak mungkin!" kata Peter menyetujui. "Lagipula, perkumpulan kita namanya kan Sapta Siaga. Artinya tujuh orang yang selalu siap bertindak! Kalau ditambah dengan Susi, kita kan akan menjadi berdelapan. Jadi nama Sapta tidak cocok lagi!"

Skippy, anjing mereka yang ikut mendengarkan obrolan Peter dan Janet, lantas menggonggong-gonggong. Kelihatannya seperti ingin mengatakan sesuatu.

"Kata Skippy ia juga termasuk dalam serikat kita, biar dengan begitu kita menjadi berdelapan," kata Janet. "Kau cuma anak bawang, Skip! Tapi tanpa kamu rasanya juga kurang lengkap."

"Anak bawang? Anjing bawang, maksudmu," tambah Peter dengan tertawa. "Yah, aku berangkat saja sekarang naik sepeda, untuk memberitahukan teman-teman: Ikut yuk, Skip!"



Peter mengambil sepeda, lalu berangkat. Mula-mula menuju ke rumah Colin. Colin sangat gembira mendengar bahwa besok akan diadakan rapat.

"Akur!" serunya senang. "Setengah sebelas, katamu? Beres, aku pasti akan hadir. Eh — kata semboyan kita apa, Peter?"

"Kau punya waktu sehari untuk mengingat-ingatnya," jawab Peter sambil nyengir, lalu melanjutkan perjalanan ke rumah Jack. Dilihatnya anak itu sedang ada di kebun, sibuk membetulkan ban belakang sepedanya yang bocor. Jack juga gembira melihat Peter datang.

"Besok ada rapat Sapta Siaga," kata Peter padanya. "Di tempat biasa. Dalam gudang di belakang kebun di rumah kami. Mudah-mudahan saja lencanamu tidak ditemukan oleh Susi dan dipakainya."

"Tak mungkin!" jawab Jack sambil meringis. "Aku selalu memakainya — nih!" katanya sambil memamerkan lencana yang terpasang di kerah baju. "Waktu akan tidur pun, selalu kupasang ke piyama. Jadi selalu aman dari tangan jahil! Eh — apa kata semboyan kita, Peter?"

"Aku tahu!"

Tiba-tiba terdengar suara seorang anak dari atas pohon di dekat Mereka. Peter dan Jack mendongak ke arah datangnya suara itu. Mereka melihat Susi meringis di atas, sambil memandang mereka berdua.

"Tak mungkin kau mengetahuinya!" kata Jack marah.

"Pokoknya aku tahu!" kata Susi sambil melebarkan cengirannya. "Tapi takkan kukatakan padamu. Biar kau tidak diijinkan ikut rapat besok. Hahah — lucu, ada anggota tidak bisa ikut rapat. Hahah!"

Peter cepat-cepat pergi, untuk memberi tahu kawan-kawan lain. Ia kesal pada Susi. Adik Jack itu memang benar-benar menjengkelkan. Anak yang paling menjengkelkan di seluruh dunia!

II

Kejadian Tak Disangka

Keesokan paginya Peter dan Janet sibuk mempersiapkan rapat. Rasanya kurang asyik mengadakan rapat, kalau tidak disediakan makanan dan minuman yang enak-enak. Untung saja ibu mereka selalu bermurah hati. Ibu selalu memberikan kue-kue, dan mengijinkan mereka membikin setrup untuk kawan-kawan.

"Nah, ada apa?" tanya Ibu, yang sedang sibuk mengiris sayuran di dapur.

"Nanti akan diadakan rapat Sapta Siaga," kata Peter.

"Yaya — aku mengerti. Kalian ingin minta kue-kue dan minuman, kan?" kata Ibu sambil tersenyum. "Untung aku masih punya kue sedikit. Dan untuk minuman, Janet kan bisa membikin setrup!"

"Beres!" seru Janet dan Peter serempak.

Janet lantas mengaduk setrup, sedang Peter mengatur kue-kue di atas Piring.

"Cepat sedikit, Janet," kata Peter. "Sudah hampir setengah sebelas."

"Ayo dong, Peter, katakanlah apa semboyan kita yang sekarang," bujuk Janet. "Aku benar-benar lupa. Maaf deh!"

"Tidak bisa," kata Peter keras. "Tapi kau toh harus masuk ke dalam gudang untuk membawa setrup. Nanti kaudengar sendiri teman-teman menyebutkan kata semboyan itu satu per satu. Kau boleh merasa malu nanti!"

"Kau jahat!" seru Janet kesal. "Peter jahat, ya Skip?" Tapi Skippy diam saja.

"Nah — dia tak mau mengatakan aku jahat," kata Peter.

"Ayo, cepat sedikit, Janet. Nanti kutinggal, kalau kau masih tetap belum selesai juga."

Tapi Janet sudah selesai dengan setrupnya. Ia menjinjing baki minuman menuju ke gudang di belakang rumah, menyusul Peter yang sudah berjalan duluan.

"Terima kasih, Bu," seru Janet sambil menuruni tangga di depan pintu dapur dengan hati-hati.

Peter berjalan melewati jalan sempit yang berliku-liku di sela semak tanaman. Ia menuju ke belakang, di mana terdapat sebuah gudang yang sudah tua. Dalam gudang itulah mereka biasanya mengadakan rapat. Di pintu tertulis "SS" dengan huruf yang besar-besar. Kedua

huruf itu merupakan singkatan Sapta Siaga, nama perkumpulan mereka.

Janet berjalan dengan hati-hati di belakangnya. Ia takut tersandung. Tangannya menjinjing baki. Dan di atas baki diatur tujuh gelas dan sebuah teko yang penuh berisi setrup. Sayang kan, jika setrup yang enak itu tumpah jika ia tersandung.

Janet kaget dan berhenti berjalan, ketika tiba-tiba terdengar Peter berteriak. Nyaris saja setrup tumpah! "Ada apa, Peter?" seru Janet. Ia berusaha mempercepat langkah. Ketika sudah sampai ke dekat gudang — Janet terhenti lagi.

Mulutnya ternganga lebar, hampir selebar pintu gudang. Ya—pintu gudang terbuka lebar! Begitu pula jendela-jendelanya. Semua barang yang ada di dalam dikeluarkan. Peti-peti, bantal bertumpuk-tumpuk, karung-karung! Apakah yang terjadi di situ?

Janet meletakkan baki ke tanah, karena khawatir isinya tumpah. Lalu dipandangnya Peter dengan bingung dan sedih.

"Siapa yang membongkar gudang kita?" tanyanya. "Padahal kita akan mengadakan rapat sekarang. Aduh, bagaimana ini?"



Peter menjengukkan kepala ke dalam gudang. Ruangan itu kosong. Yang masih ada di dalam cuma rak-rak di pinggir. Peter bingung.

"Ini kan tak mungkin perbuatan Susi?" tanyanya pada Janet. "Maksudku, tak mungkin anak itu akan begini jahat, melemparkan semua isi gudang kita ke luar? Tidak — bahkan Susi pun takkan mungkin sejauh ini!"

"Tapi siapa tahu?" Janet sudah hampir menangis, karena sedih. "Aduh, tempat rapat kita yang bagus sekarang berantakan!"

"Nah — itu kawan-kawan datang," kata Peter. Pamela dan Barbara nampak berjalan berdampingan menuju gudang. Mereka ikut melongo, ketika melihat barang-barang yang berserakan di luar.

"Ada apa di sini?" tanya Barbara. "Apakah kami datang terlalu pagi?"

"Tidak — kami juga baru sekarang melihat tempat kita berantakan seperti begini," jawab Peter. "Nah — Jack datang! Jack! Coba lihat ini."

"Astaga!" seru Jack kaget. "Siapa yang melakukannya? Tak mungkin Susi. Sepagi tadi ia ada di dekatku, sampai saat aku berangkat beberapa menit yang lalu." Saat itu Colin dan George juga datang. Ketujuh anggota Sapta Siaga memandang barang-barang mereka yang berserakan di luar. Kelihatannya sedih dan bingung. "Sudahlah! Sekarang kita masukkan saja dulu," kata Janet. "Setelah itu kita akan menyelidiki, siapa yang mengobrak-abrik tempat pertemuan rahasia kita ini." Ketika ketujuh anak itu sedang membereskan barang-barang mereka, terdengar langkah orang datang. Peter pergi melihat ke luar.

Ternyata yang datang tukang kebun. Orang itu menyandang sapu besar sambil menjinjing ember berisi air dan kain pel.

Pak Kebun memandang mereka dengan kesal. "He, apa yang kalian lakukan di sini? Baru saja semua barang rombongan itu kulemparkan ke luar!"

"Kenapa dibuang?" tanya Peter dengan marah. "Gudang ini tempat pertemuan kami. Dan ini bukan barang rombongan. Semuanya milik kami, dan kami masih mempergunakannya."

"Yah, aku tak tahu-menahu tentang soal itu," kata Pak Kebun. "Pokoknya aku disuruh ayahmu membersihkan tempat itu, membakar sampah yang ada di dalam, lalu mengecet dinding dalamnya. Kata ayahmu gudang ini perlu dirapikan, supaya tidak ambruk karena kurang pemeliharaan .

"Oh, begitu," kata Peter lesu. Jika ayahnya yang menyuruh agar barang-barang mereka dibuang, ia tidak bisa mengatakan apa-apa lagi. "Yuk, kita cari tempat lain," katanya. "Untuk sementara kita tidak bisa mengadakan rapat lagi dalam gudang ini. Sial!"

"Sudahlah! Kita cari saja tempat lain yang sebaik ini," kata Colin. Tapi kawan-kawannya tidak ada yang setuju. Semua berpendapat, gudang itu merupakan

tempat yang paling baik untuk mengadakan rapat Serikat Sapta Siaga!

Dengan lambat-lambat mereka meninggalkan gudang, diikuti oleh Skippy yang berjalan di belakang mereka. Ekor anjing itu terselip di sela kaki belakangnya, untuk menunjukkan bahwa ia ikut sedih.

"Kita ke pondok tempat duduk-duduk di musim panas," kata Peter mengusulkan. "Nah, itu ada Ibu, Janet. Coba tanyakan tentang gudang kita."

"Ibu!" seru Janet. "Apa sebabnya kami tidak diberi tahu bahwa gudang akan dibersihkan dan dicat kembali? Maksudku gudang kita, tempat pertemuan kami?"

"Aduh, betul juga!" jawab Ibu. "Aku lupa mengatakan pada kalian, Ayah menyuruh Pak Kebun membersihkan dan membetulkan tempat itu. Kan di sana-sini sudah ada yang rusak! Tapi nanti kalau sudah selesai dibetulkan, kalian boleh memakainya kembali untuk tempat pertemuan. Nanti kan enak — bersih, dan beres semuanya!"

"Tapi kami lebih senang jika tempat itu gelap dan acak-acakan," kata Peter sedih. "Tempat rahasia harus gelap dan seram, Bu! Kenapa dibetulkan justru sekarang,

pada saat kami liburan dan ingin memakai tempat itu?"

"Ya, memang sayang," kata Ibu. Kelihatannya ia juga ikut menyesal. "Kalau aku dari semula tahu, pasti akan kusuruh membetulkannya lain kali saja. Yah — sekarang kalian terpaksa mencari tempat lain dulu. Bagaimana kalau di loteng?"

"Aduh, Ibu ini bagaimana?" keluh Janet. "Masa mengadakan rapat rahasia di loteng! Dalam rumah kan tidak enak, karena ada orang lain dalam kamar-kamar yang bersebelahan. Kami ingin tempat terpencil. Tempat rahasia, Bu!"

"Ya, kurasa betul juga katamu," kata Ibu. "Kalau begitu aku juga tak tahu akal. Untuk sementara pergi saja dulu ke pondok, tempat kita duduk-duduk di musim panas."

"Memang kami hendak ke sana sekarang," kata Peter. Ia masih tetap lesu kelihatannya. Beberapa saat kemudian mereka sudah berdesak-desakan duduk dalam pondok kecil. Janet dan kedua teman perempuannya tak menyukai tempat itu. Pembicaraan mereka bisa dengan gampang didengarkan orang lain, kata mereka.

"Yah, kalau begitu sebaiknya kita berunding saja, untuk mencari tempat pertemuan yang baru," kata Janet.

"Betul," sambut Peter. "Aku mengusulkan, kita semua mencari tempat yang baik. Tempat itu harus tersembunyi letaknya. Supaya Susi pun takkan bisa menemukan! Tapi tidak boleh terlalu jauh dari sini. Kalian kuberi waktu sampai sore. Nanti pukul enam kita berkumpul lagi di sini."

"Setuju!" kata Colin. "Dan kurasa aku sudah tahu satu tempat yang cocok."

"Jangan bilang sekarang!" larang Peter. "Nanti sore saja kita masing-masing mengemukakan usul. Lalu kita memilih, mana yang paling cocok. Pemilihan kita lakukan dengan pemungutan suara. Semua harus berlangsung menurut peraturan."

"Betul," kata kawan-kawannya menyetujui. Mereka lantas menyibukkan diri makan kue dan menikmati setrup buatan Janet.

"Bagaimana dengan kata semboyan?" tanya Jack sambil mengunyah kue. "Kita tadi begitu kaget tentang gudang kita, sampai tak seorang pun ingat harus menyebutkan kata semboyan."

"Tapi kalau lencana, kita semua memakainya," kata Pamela. "Aku tadi setengah mati mencari kepunyaanku. Dulu kusimpan di tempat yang pasti aman. Tapi ternyata terlalu aman, sampai aku sendiri lupa!"

"Kau simpan di mana?" tanya George.

"Ku kuburkan dalam pot kembang yang dipelihara ibuku di ruang duduk," kata Pam sambil tertawa cekikikan. "Tapi kemudian aku lupa bahwa aku menyimpannya di situ. Sampai pusing kepalaku mencari."

"Menyimpan lencana kenapa dalam tanah?" kata Peter. "Kan kotor!"

"Tidak, karena kubungkus dalam kertas," kata Pam. "Tapi payahnya, aku lupa ibuku biasa menyiram kembang itu dua kali seminggu. Hasilnya, kertas basah dan lencanaku sekarang kelihatan kotor."

"Untung saja tidak sampai tumbuh akar dan menjadi besar," kata Peter. Anak-anak tertawa mendengar leluconnya itu.

"Peter," kata Jack kemudian. "Bagaimana jika kita memakai kata semboyan yang baru saja. Yang terakhir, sudah diketahui oleh Susi. Maaf deh! Aku sendiri tak tahu bagaimana ia sampai bisa mengetahuinya

— kecuali jika ia waktu kita rapat dulu ikut mendengarkan."

"Baiklah, kalau begitu kita memilih kata semboyan baru," kata Peter. "Dan kurasa memang sudah waktunya kita menggantikan dengan yang baru. Adikmu itu makin lama semakin menjengkelkan saja, Jack. Mudah-mudahan saja ia sekarang tak ada di sekitar sini."

Dengan cepat Jack pergi ke luar untuk memeriksa. Kemudian ia masuk kembali.

"Tak ada orang di dekat-dekat sini," katanya. "Sekarang cepat, apa kata semboyan kita yang baru?"

"Telor Paskah," kata Peter. "Kan gampang diingat, karena sekarang sedang liburan Paskah."

"Telor Paskah," kata kawan-kawannya mengulangi sambil berbisik. Pam mengambil buku notes dari kantongnya.

"Kau jangan mencatatnya, Jack," kata Janet. "Nanti ketahuan lagi oleh Susi. Aku ingin tahu, bagaimana dia bisa mengenal kata semboyan kita yang lalu?"

"Yah — pokoknya tadi waktu aku hendak berangkat ke sini, ia menyerukan 'Tikus Kurus!'" kata Jack. "Terus terang saja aku merasa agak lega ketika ia menyerukannya — sebab aku sendiri tak ingat lagi."

"Tikus kurus?" kata Peter heran. "Bukan itu semboyan kita! Itu cuma karangan Susi sendiri. Rupanya ia sudah mengira, kau pasti lupa. Rupanya ia mengharapkan kau akan datang, lalu mengetuk pintu sambil menyerukan 'Tikus Kurus'. Ia mau membikin malu dirimu!"

Ternyata Jack memang merasa malu. Mukanya menjadi merah padam.

"Kalau begitu, apa kata semboyan kita yang lalu?" tanyanya. "Bilang dong, Janet. Kalau Peter, pasti tak mau mengatakan. "

Muka Janet merah padam.

"Aku juga lupa," katanya mengakui. Muka Pam kelihatan sewarna dengan kedua temannya yang pertama. Karenanya Peter mengetahui bahwa Pam juga lupa. Peter lantas mengetuk daun meja.

"Padahal kata semboyan kita yang terakhir gampang sekali," katanya. "Kamis! Cuma itu saja — Kamis!" "Astaga, betul!" kata Barbara. "Terus terang, aku lupa apakah Kamis, atau Jumat."

"Dan aku, kukira Minggu," kata Colin sambil tertawa. "Kata semboyan itu konyol, Peter. Gampang tertukar dengan hari-hari lain. Telor Paskah lebih bagus!"

"Mudah-mudahan Barbara dan Colin tidak mengelirukannya dengan 'Hadiah

Natal' .atau 'Kado Ulang Tahun!" kata Peter kesal. "Nah, kita sudah kenyang makan dan minum — bagaimana jika sekarang kita berpencar, lalu masing-masing mencari tempat pertemuan baru yang mungkin cocok?"

"Setuju!" seru anak-anak serempak sambil berdiri. Mereka beramai-ramai pergi, semuanya sambil sibuk mengumumkan dua patch kata sambil berjalan, "Telor Paskah! Telor Paskah!"

III

Berbagai Gagasan

Pukul enam sore itu anak-anak berkumpul lagi di pondok. Janet dan Peter sudah menunggu di dalam, ditemani oleh Skippy.

"Telor Paskah," kata Jack ketika datang. Ia mengucapkan kata semboyan itu sambil langsung melangkah masuk, karena pondok itu tak berpintu. Dindingnya cuma ada pada tiga sisi, sedang sisinya yang keempat terbuka dan menghadap ke kebun.

"Telor Paskah," kata Barbara ketika ia datang.

"Mana lencanamu?" tanya Peter. Peter keras sekali memegang peraturan perkumpulan mereka.

"Aku membawanya," kata Barbara sambil meraba-raba dalam kantongnya. "Rupanya aku tadi lupa menyematkan." Lencana itu disematkannya dengan cermat ke bajunya. Setelah itu ia duduk.

Ketiga teman berikutnya datang setelah itu. Semuanya menyebutkan kata semboyan. Semua membisikkannya.

"Hahh, sekali ini untung tak ada yang berteriak," kata Peter. Diambilnya buku

notes dari dalam kantong, serta sebatang pensil. "Nah, sekarang bagaimana laporan kalian mengenai tempat-tempat yang bisa kita jadikan tempat rapat yang baru. Kita mulai dengan laporanmu, Colin!" Gaya Peter benar-benar seperti ketua perkumpulan. Tapi ketua yang galak.

"Begini — di belakang kebun rumah kami ada sebatang pohon besar," kata Colin memulai laporannya. "Pohon itu..."

"Menurut pendapatku tidak cocok," kata Peter. "Tapi baiklah, kucatat saja! Menurut pendapatku, pohon tidak cocok untuk dijadikan tempat pertemuan rahasia! Setiap orang bisa melihat kita datang. Dan siapa saja yang kebetulan lewat dekat tembok kebun, akan bisa menangkap pembicaraan kita. Sekarang giliranmu, Barbara!"

"Ah, kalau ideku konyol," kata Barbara segan-segan. "Di tengah lapangan dekat rumah kami ada sebuah pondok tua, dan..."

"Aku kenal tempat itu," kata Peter memotong sambil mencatat laporan itu. "Bukan ide yang jelek, Barbara. Lalu kau, Pam?"

"Aku sama sekali tak punya usul," kata Pamela. "Dari tadi aku berpikir sampai

pusing kepalaku. Tapi sama sekali tak ada gagasan datang."

"Ini tak ada gunanya," kata Peter sambil membuat tanda silang di belakang nama Pamela yang tertulis dalam buku notes. "Bagaimana laporanmu, George?"

"Yah, tak jauh dari sini ada sebuah caravan yang diparkir di tengah lapangan," kata George. Yang dimaksudkannya adalah sebuah gerobak beroda, yang dipakai sebagai tempat tinggal sementara. Caravan biasa dipakai pada saat bepergian sewaktu berlibur, atau dijadikan tempat tinggal oleh pekerja. "Aku tahu siapa pemiliknya. Teman ayahku. Kurasa aku bisa mengusahakan ijin untuk memakainya."

Nah — ini dia laporan yang menarik. Kawan-kawannya memandang George dengan kagum. Air muka George berseri-seri karena senang.

"Kau, Jack?" tanya Peter. "Dan jangan mengusulkan tempat yang dekat dengan rumahmu. Ingat, ada Susie!"

"Memang aku bukan hendak mengusulkan tempat yang dekat dengan rumah," kata Jack. "Aku kan tidak konyol! Aku memilih suatu tempat yang agak jauh. Tepatnya, di sungai. Di sana ada rumah

terapung yang sudah tak terpakai lagi kelihatannya."

Usul Jack juga menarik. Peter mencatatnya dengan seksama. "Nah, sekarang kita sudah mendengar usul kalian. Tinggal usulku, bersama Janet. Tadi kami pergi mencari berdua, ditemani Skippy. Dan ternyata kami mempunyai usul yang sama."

"Apa? tanya kawan-kawan mereka serempak.

"Kami mengusulkan sebuah gua di tempat penggalian pasir, dekat ladang kentang kami," kata Peter. "Tempat itu di pertanian ayahku, dan letaknya tak begitu jauh. Tempatnya sepi dan terasing. Di belakang tempat penggalian ada bukit, dan gua yang kumaksudkan terdapat di sisi bukit itu. Sebetulnya yang menemukan tempat itu bukan aku atau Janet — tapi Skippy."

"Kedengarannya asyik! Gua rahasia," kata Pam.

"Nah, sekarang kita mengadakan pemungutan suara," kata Peter sambil membagi-bagikan kertas. "Kalian tuliskan ide mana yang kalian anggap, paling baik. Tapi tentu saja tak boleh mencalonkan ide

sendiri sebagai yang paling baik. Kuulangi saja usul-usul yang masuk.

"Colin mengusulkan pohon. Tapi pohon bukan tempat pertemuan yang sangat rahasia! Lalu Barbara mengusulkan sebuah pondok tua dekat rumahnya. Tapi sekarang kuingat, tetap pondok itu sudah bolong-bolong. Jadi kalau hujan, air pasti akan masuk ke dalam pondok. Pam — dia tidak punya usul. Cuma kepalanya saja yang pusing, karena terlalu banyak memikirkan. George menyarankan sebuah caravan kepunyaan kawan ayahnya. Ide yang bagus sekali. Tapi aku sangsi apakah kita boleh meminjamnya, karena caravan itu masih lengkap perabotnya. Aku khawatir nanti ada yang rusak."

Peter menarik napas sebentar, lalu melanjutkan, "Jack mengusulkan rumah terapung di sungai. Memang bagus —tapi apakah tidak agak jauh? Tempat itu paling kurang satu mil jauhnya dari sini. Lalu kalian tahu, apa saranku bersama Janet. Sebuah gua. Tapi tempatnya tidak begitu nyaman. Nah, itu semua usul kita. Sekarang kalian harus menyatakan pendapat! Tuliskan pendapat kalian di kertas masing-masing. Setelah itu kertas

harus dilipat dua dan dikembalikan padaku."

Anak-anak menuliskan pilihan mereka, lalu mengembalikan kertas suara masing-masing pada Peter. Peter membuka kertas itu satu-satu dan membaca tulisan teman-temannya. Ketika ia menatap mereka lagi, matanya bersinar-sinar karena senang.

"Wah — lucu deh," katanya. "Ternyata kecuali aku dan Janet, kalian semua memberikan suara memilih gua. Kami sendiri tentu saja tidak bisa memberikan suara pada saran kami sendiri. Jadi hasil pemungutan suara ini, lima memilih gua. Syukurlah kalau begitu — karena tempat itu sebenarnya sangat menyenangkan!"

"Betul? Yuk, kita sekarang saja ke sana!" kata Jack. "Kan tempatnya tak begitu jauh."

"Baiklah kalau begitu," sambut Peter. "Kita melihat ke sana sebentar, lalu merencanakan apa-apa saja yang perlu kita bawa besok. Kita langsung saja pindah ke sana!"

Dengan segera anak-anak pergi ke tempat yang diusulkan oleh Peter serta Janet. Dan tentu saja diusulkan pula oleh Skippy, karena ia yang menemukan tempat itu.

"Lewat sini," kata Peter. Ia mendului berjalan, melalui sebuah gerbang lalu memasuki sebuah lapangan. Ayahnya memiliki tanah pertanian yang terletak di belakang rumah. Tanah pertanian itu luas sekali, sampai ke kaki bukit. Ladang itu nampak hijau dengan tanaman jagung muda dan umbi-umbian.

Peter mengajak mereka melewati jalan yang penuh ditumbuhi rumput, mengitari sebuah telaga dengan beberapa ekor bebek yang berenang-renang di situ, kemudian membelok ke kanan. Menuju tempat penggalan. Dulu di situ tempat pengambilan pasir. Tapi sekarang sudah ditinggalkan. Anak-anak masuk ke dalam tempat itu, lalu memandang berkeliling. Skippy lari mendului.

"Dia hendak menunjukkan tempat gua itu pada kalian," kata Peter. "Persis seperti yang dilakukannya tadi pagi."

Skippy lari melewati jalan kecil yang kelihatannya tempat kelinci lewat. Melampaui bukit pasir yang rendah, lalu turun lagi ke dalam sebuah lekukan yang ada di belakang onggokan pasir. Anak-anak mengikuti dari belakang. Nampak Skippy menunggu mereka sambil mengibas-ngibaskan ekor dengan riang.



Kemudian ia lari menuju suatu celah sempit di tengah semak belukar yang lebat, lalu menghilang di belakangnya. Anak-anak menyusul, memasuki celah itu. Tapi Skippy tidak kelihatan lagi!

"Ia sudah masuk ke dalam gua," kata Peter sambil nyengir. "Itu dia, jalan masuknya. Tanaman merambat menutupinya, sehingga hampir-hampir tak kelihatan lagi. Yuk, kita masuk ke dalam! Percaya deh — pasti kalian akan senang!"

IV

Dalam Gua

Ketujuh anggota Sapta Siaga berdesak-desakan. Semua ingin melihat gua yang hebat itu. Tapi untuk masuk ke situ tak ada jalan biasa. Karenanya mereka terpaksa menembus semak rapat yang tumbuh di depannya.

"Pantas aku dan Janet selama ini tak pernah melihat bahwa di sini ada gua," kata Peter. "Padahal kami sering datang ke tempat penggalian pasir ini. Tadi kami menemukannya juga secara kebetulan saja. Tahu-tahu si Skip menghilang. Ketika kami mencarinya di sini sambil memanggil-manggil, tahu-tahu ia muncul dari balik tanaman merambat yang berjuluran menutupi lubang gua. Begitu kan kejadiannya tadi, Skip?"

Skippy menggonggong sambil lari keluar-masuk gua. Seakan-akan hendak mengatakan, "Ayo dong masuk! Di sini asyik!"

Peter menyingkapkan tanaman merambat ke samping. "Tanaman ini seperti tirai di depan lubang gua," katanya. "Lihatlah — sekarang kalian bisa melihat dengan jelas ke dalam."

Teman-temannya menjulurkan kepala ke dalam. Memang, gua itu kelihatannya bagus sekali!

"Besar dan lapang," kata Jack kagum. "Dan dasarnya berpasir! Aku tak mengerti, apa sebabnya kau tadi mengatakan tempat ini tidak begitu nyaman. Kan enak, duduk di pasir!"



"Yah, aku kan harus mengatakan sesuatu yang kurang baik, karena gua itu

aku dan Janet yang mengusulkan," kata Peter.

Sementara itu mereka sudah berada dalam gua. Pam langsung berbaring di pasir. Wah, empuk rasanya! "Sedap!" katanya. "Aku mau tidur di sini. Pasti enak, berbaring dengan selimut pasir. Menurut pendapatku, ini tempat pertemuan yang menyenangkan."

"Dan takkan ada orang lain yang bisa menemukan!" kata George sambil memandang berkeliling. "Cuma sayangnya tempat ini agak gelap. Penyebabnya tanaman merambat yang menutupi lubang masuk."

Janet menyingkapkan tanaman itu agak ke samping. Dengan seketika tempat itu menjadi terang, karena sekarang ada cahaya matahari masuk ke dalam.

"Bagus!" seru Colin gembira. "Nanti kalau kita cuma main-main di sini, tirai itu kita singkapkan ke samping. Tapi kalau sedang rapat, tirai harus ditutup. Pendeknya hebat deh! Gua dengan tirai alam!"

"Lihatlah!" kata Barbara sambil menunjuk ke atas. "Langit-langitnya batu, tapi tidak rata. Di sini tinggi, dan di sana rendah. Di tepi, dinding batunya juga tidak rata. Di sana sini ada tonjolan. Di situ kita

nanti bisa menaruh barang-barang kita. Kurasa kita akan harus memakai gua ini sebagai tempat pertemuan selama liburan Paskah. Bagaimana kalau sekaligus kita jadikan tempat tinggal?" Teman-teman semuanya menyetujui usul Barbara.

"Kita bawa bantal-bantal dari gudang ke mari," kata Janet. "Dan juga sebuah peti, untuk kita jadikan meja."

"Kita juga menyimpan makanan, serta limun atau setrup," kata Jack. "Pasti asyik nanti."

"Betul! Tapi kau harus hati-hati, jangan sampai Susi bisa membuntuti ke sini," kata, Peter memperingatkan. "Dia pasti kepingin sekali ke mari lalu, mengacaukan pertemuan kita, dan mengajak teman-temannya yang konyol dan suka cekikikan itu. Tahu-tahu gua rahasia kita dijadikan tempat piknik olehnya."

"Baiklah, aku akan hati-hati," kata Jack berjanji. "Menurut perasaanku, ini tempat yang bagus sekali untuk Sapta Siaga. Tidak terlalu jauh, tersembunyi dan terpencil letaknya. Dan kepunyaan kita sendiri. Bisakah siapa saja dari kita datang ke mari kapan ia mau, Peter? Maksudku, jika tak ada rencana pertemuan atau acara lain? Aku kepingin datang sendirian ke

sini, untuk berbaring sambil membaca-baca."

"Ya, kenapa tidak. Tempat ini kita jadikan markas besar, disamping tempat pertemuan," kata Peter. "Siapa saja di antara kita, boleh datang kapan ia mau, asal menjaga kebersihan. Dan jangan menghabiskan makanan yang disimpan di sini."

"Tentu saja tidak," jawab teman-temannya serempak.

"Jika kita datang sendiri dan ingin makan di sini, maka kita harus membawa bekal dari rumah," usul Colin. Kawan-kawannya setuju.

"Baiklah! Besok kita ke sini lagi, pukul setengah sebelas," kata Peter. Tapi dengan segera Jack memotong,

"Wah, lebih pagi dari saat itu, Peter! Aku ingin datang lebih pagi. Bagaimana kalau setengah sepuluh?"

"Tidak bisa! Aku dan Janet masih ada tugas untuk orang tua kami," jawab Peter. "Begini sajalah! Kita ke mari pukul sepuluh. Saat itu tugas kami kurasa pasti akan sudah selesai."

"Aku juga punya tugas di rumah," kata Pam. "Pada waktu liburan sekolah, aku

selalu membantu ibunya di rumah. Begitu pula halnya dengan Barbara.

"Yah, jadi kita ke mari pukul sepuluh," kata Peter sekali lagi. "Dan kalian membawa apa saja yang bisa membuat gua kita ini nyaman dan enak didiami. Kalau mau, bisa juga dibawa buku-buku, karena gua ini kering. Serta alat-alat permainan!"

Semuanya malas meninggalkan gua yang menarik itu. Tempatnya memang menyenangkan. Luas, lapang — walau langit-langitnya tak begitu tinggi. Anak-anak hanya bisa berdiri tegak di beberapa tempat saja. Tapi lantainya berpasir halus dan bersih. Gua itu dalam, bagian sebelah belakangnya gelap karena sinar matahari tak sampai di sana.

Peter menyingkapkan tirai tanaman merambat, sampai semua anggota Sapta Siaga sudah keluar. Setelah itu diaturnya lagi letak tanaman itu, sehingga lubang masuk ke gua tidak nampak lagi. Orang yang berdiri di depannya takkan mengira bahwa di belakang tanaman yang menjalar itu ada sebuah gua yang besar, yang menembus sampai ke bukit!

Skippy keluar paling akhir. Ia berjalan sambil mengibas-ngibaskan ekor. Skippy menyukai gua yang ditemukan olehnya itu.

Di tempat itu tak tercium bau kelinci. Ini agak disesalkan anjing itu, karena ia senang sekali berburu kelinci. Tapi pura-pura berburu juga bisa mengasyikkan!

Ketujuh anggota Sapta Siaga berjalan pulang bersama-sama sampai ke gerbang yang di belakang kebun rumah keluarga Peter dan Janet, lalu terus sampai pintu pekarangan depan. Di situ mereka berpisah. Masing-masing menuju ke rumah mereka sendiri-sendiri.

Ketika Jack sampai di rumah, di ambang pintu ia berpapasan dengan Susi. Adiknya itu memandang sepatunya yang putih kena pasir.

"Ke mana saja kau tadi?" tanya Susi. "Aku mencari ke mana-mana, tapi kau tak ada. Kenapa sepatumu sampai berpasir?"

"Jangan tanya, jika tak ingin kubohongi," jawab Jack sambil menerobos masuk.

"Ah, aku juga tahu — kau tadi ikut rapat Sapta Siaga," kata Susi sambil tertawa. "Nah, apa kata semboyan kalian? Masih tetap 'Tikus Kurus'? Hahaha — kau kena tipuanku, Jack!"

V

Pindah Tempat

Keesokan harinya, Peter dan Jack sudah tidak sabar lagi. Begitu tugas mereka selesai, dengan segera mereka pergi ke kebun untuk mengumpulkan bantal-bantal yang sebelumnya ditaruh dalam gudang. Barang-barang itu dipindahkan oleh Pak Kebun ke sebuah gudang lain, bersama perabot lainnya.

Pak Kebun sedang sibuk membetulkan gudang tua. Anak-anak mengintip ke dalam. Kelihatannya tempat itu akan menjadi bagus dan nyaman, jika sudah selesai nanti!

"Tapi selama liburan ini, aku lebih senang di gua saja," kata Peter. Janet mengangguk, mengiyakan pendapat abangnya.

Banyak sekali bawaan kedua anak itu, ketika mereka berjalan menuju tempat penggalian pasir. Skippy juga ikut sibuk. Ia menggondol tulang dalam moncongnya. Anjing itu tahu, mereka akan ke gua. Dan ia ingin ikut membawa bekal makanan!

Ternyata mereka bertiga datang paling pagi. Tirai tanaman disingkapkan ketika

mereka lewat. Setelah itu dibiarkan menutup lubang gua lagi.

"Biarlah tertutup dulu sampai kawan-kawan datang," kata Peter. "Mereka harus menyebut kata semboyan dulu di luar, sebelum kita menyingkapkannya. Sebab kalau tidak begitu, kita tidak tahu pasti siapa yang datang. Tapi dengan kata semboyan, kita bisa memastikan yang datang tentu anggota Sapta Siaga."



Setelah itu mereka sibuk menaruh barang-barang bawaan mereka di atas batu-batu yang menonjol di dinding. Gampang sekali, gua yang sudah lengkap

dengan rak dan tirai. Peter memandang ke arlojinya.

"Sudah hampir pukul sepuluh," katanya. "Kauteruskan saja mengatur barang-barang kita, Janet. Aku akan menjaga di pintu gua, di belakang tirai. Nanti kalau ada orang datang, akan kutanyakan kata semboyan kita. Pasir yang terhampar di luar empuk sekali, jadi dari sini takkan terdengar langkah orang yang mendekat. Aku harus menjaga!"

Baru saja Peter mengambil tempat di balik tirai, terdengar langkah di pasir sebelah luar lubang gua.

"Kata semboyan," sapa Peter sambil berbisik.

"Telor Paskah," kata yang datang. Ternyata Colin! Peter menyingkapkan tirai tanaman. Colin masuk terhuyung-huyung sambil menggendong kotak kardus yang besar. Begitu berada di dalam, anak itu langsung menjatuhkan diri di pasir. Napasnya terengah-engah.

"Aduh, tak kukira buku-buku bisa seberat ini," katanya. "Aku membawa seluruh kumpulan buku seri '*Lima Sekawan*' kepunyaanku. Akan kutaruh di atas batu. Siapa yang ingin membaca, silakan ambil sendiri"

"Wah, asyik!" kata Peter. Ia lantas membalik-balik buku yang berjejer rapi dalam kotak. "Nah, ini ada satu yang ingin kubaca sekali lagi. Cari saja tempat yang cocok sebagai rak di dinding gua, Colin. Lalu kau atur buku-buku ini di situ!"

Di luar terdengar suara mendeheh pelan. Rupanya ada yang datang, dan sedang menunggu diijinkan masuk.

"Kata semboyan," kata Peter dengan segera.

"Telor Paskah!"

Kedua patah kata itu diucapkan serempak oleh dua suara. Peter menyingkapkan tirai hijau. Pam masuk bersama Barbara. Pam datang sambil cekikikan, seperti biasa. Keduanya membawa bungkusan, masing-masing satu.

"Biar Janet saja yang mengatur penyimpanannya," kata Peter, lalu ia pergi lagi ke balik tirai. Tak lama kemudian terdengar langkah menyelinap di pasir, disusul bunyi gemerisik orang yang merintis semak lebat di luar.

"Kata semboyan," bisik Peter. Dan dua suara menjawab serempak,

"TELOR PASKAH!"

"Ssst! Jangan keras-keras, goblok!" bentak Peter sambil menyingkapkan tanaman merambat ke tepi. Ia nyengir, ketika melihat Jack dan George berdiri di luar. Setelah itu ia memandang ke belakang kedua anak itu, kalau-kalau ada orang lain membuntuti.

"Kau tak perlu khawatir. Aku tadi menyelinap pergi, ketika Susi datang di belakang kebun rumah kami," kata Jack sambil masuk dengan langkah terhuyung-huyung. "Aku membawa bekal dua botol minuman, ditambah dengan air soda dua botol pula. Aku diberi oleh ibuku, katanya sebagai sumbangan pada Sapta Siaga!"

"Hebat! Ibumu baik," kata, Peter senang. Tirai tanaman merambat disingkapkannya lebar-lebar ke samping, lalu diikatnya dengan benang. Dengan begitu sinar matahari bisa memancar ke dalam dengan leluasa. Peter memandang berkeliling, untuk meyakinkan bahwa tak ada orang di sekitar situ.

"Kurasa tempat ini benar-benar aman dan rahasia," katanya kemudian. "Tempat penggalian pasir sudah tak dipakai lagi sejak bertahun-tahun. Dan kurasa takkan ada orang yang masih ingat bahwa di sini ada gua."

"Lagipula kalau ada orang mendekat, Skippy pasti akan menggonggong," sambung Janet. "Jadi kita nanti bisa cepat-cepat menutup tirai, lalu duduk diam-diam di sini sampai orang itu pergi lagi."

"Ya, betul! Skippy pasti akan memberi tahu kita," kata Peter. "Nah, bagaimana dengan kalian?"

Gua itu mulai nampak enak dan rapi. Peti yang dijadikan meja, terletak di tengah ruangan. Di sana-sini ditaruh bantal di atas pasir, siap untuk diduduki. Buku-buku Colin dijejerkan di tempat-tempat yang menonjol di tepi gua, bersama beberapa buah buku yang dibawa oleh Jack. Makanan dan minuman juga dijejerkan di berbagai tempat.

"Hmm — Bagus," kata Peter memuji. "Bagus sekali!"

"Ya. Kita punya tempat untuk segala-galanya," kata Janet. Ia merasa senang karena ialah yang mengatur segala-galanya. "Dan pojok itu tempat untuk Skippy. Ia menguburkan tulang yang dibawanya tadi di situ. Jangan sampai ada yang mengganggu, ya! Nah, Skip — kau tak perlu nongkrong terus di situ. Anak-anak

semuanya sudah kuberi tahu, itu tempat khusus bagimu!"

Tapi Skippy tetap duduk di pojok. Bagi seekor anjing, tulang merupakan harta yang sangat berharga. Dan dia masih ingin meyakinkan dulu bahwa semuanya sudah mengerti, tulang yang dikuburkannya di situ merupakan miliknya sendiri. Ia tak mau membaginya dengan siapa pun. Yah, mungkin kalau Peter atau Janet yang meminta

"Lapar rasanya perutku sehabis bekerja berat," kata Jack.

"Bagaimana jika memilih sendiri, apa yang ingin kita makan sekarang? Persediaan kan cukup banyak!"

"Aku ingin kue jahe," kata Colin. "Ibuku yang membikin kemarin. Enak, deh! Aku ingin mulai dengan makan kue itu!"

Ternyata ketujuh anggota Sapta Siaga, semua ikut memilih kue jahe. Sementara mereka, sibuk mengunyah, matahari memancarkan sinarnya yang hangat ke dalam gua, karena tirai tanaman merambat masih tetap tersingkap.

Gua itu benar-benar merupakan tempat pertemuan yang menyenangkan. Tempat yang paling enak, dibandingkan dengan tempat-tempat lain yang sebelumnya!

VI

Jack Bingung

Ternyata gua itu memang cocok sekali. Kalau hari sedang hujan, di situ nikmat berbaring sambil membaca atau sibuk dengan salah satu permainan. Ketujuh anak itu menggali pasir, sehingga masing-masing mempunyai tempat berbaring sendiri-sendiri. Masing-masing tempat berbaring diperlengkapi dengan sebuah bantal. Sedang di rak yang terbuat dari batu alam, selalu tersedia koran dan majalah. Begitu pula makanan dan minuman.

"Kita memang beruntung, menemukan tempat semak ini," kata Colin. "Jack, apakah Susi tak pernah bertanya-tanya, ke mana saja kau pergi sehingga menghilang selama berjam-jam?"

"Wah, tentu saja!" jawab Jack. "Tak henti-hentinya ia merongrong tentang soal itu. Ia tahu, kita tidak lagi berkumpul di dalam gudang, sebab ia sendiri datang memeriksa ke sana. Jadi aku sekarang harus hati-hati, jangan sampai ia bisa mengikuti dari belakang kalau aku ke sini. Kemarin ketika sedang berjalan, tiba-tiba aku menoleh ke belakang. Kulihat Susi mengendap-endap

di tepi semak belukar. Dikiranya aku tak melihat."

"Lalu apa yang kau kerjakan?" tanya Pam.

"Di suatu tikungan aku membelok lalu masuk ke dalam toko permen. Aku tidak jadi langsung ke sini," kata Jack "Mudah-mudahan saja Susi tidak berhasil menemukan gua kita ini."

"Yuk kita main sembunyi-sembunyian di tempat penggalian pasir," kata Janet. "Matahari sudah bersinar lagi. Aku ingin menggerak-gerakkan kaki sedikit. Pegal rasanya, berbaring terus-terusan."

Mereka pergi bermain ke luar. Jack yang mendapat giliran pertama mencari. Ia harus menutup mata dan menghitung dulu sampai seratus, sebelum diperbolehkan mencari. Sedang gua mereka dijadikan rumah. Siapa yang berhasil lari ke situ, akan aman dari kejaran.

Jack berdiri menghadap sebatang pohon di sisi seberang tempat mereka bermain. Ia mulai menghitung dengan pelan. Setelah sampai angka seratus, dibukanya matanya lalu memandang berkeliling dengan waspada. Mungkinkah ia bisa melihat kawan yang bersembunyi di balik semak,

atau berbaring dalam rumput tebal di dekat situ?

Tidak — tak seorang pun kawannya nampak. Jack melangkah dengan hati-hati mengitari pohon, sementara matanya nyalang untuk memperhatikan kalau-kalau ada sesuatu yang bergerak mencurigakan.

Ia memandang ke arah gua, yang kelihatan sedikit di sela semak yang menutupi. Nah! Ia mempertajam pandangannya. Ada yang menyelip masuk ke dalam gua. Siapa itu? Jack tidak bisa melihatnya.

Wah — tidak enak kalau begini, kata Jack dalam hati. Kawan-kawannya tak memberi kesempatan baginya untuk menemukan terlebih dulu. Yah — biar saja! Nanti kan ketahuan juga, Siapa yang tadi menyelip itu.

Kemudian dilihatnya warna biru di dalam semak di dekat tempatnya berdiri. Ia mengenalinya. Itu kan warna gaun yang dipakai oleh Pam. Jack lari mengejar, tapi Pam berhasil mengelak lalu lari ke gua sambil terpekik.

Setelah itu Jack menemukan Barbara yang bersembunyi di balik ongkongan pasir, bersama Janet dan Skippy. Ia bergegas lari

mengejar. Sayangnya ia tak melihat ke mana ia melangkah. Karena itu ia jatuh terjerembab, karena kakinya tersangkut di rumput. Kedua anak perempuan itu lari sambil berteriak-teriak, diikuti oleh Skippy yang menggonggong-gonggong.

Colin nyaris saja tertangkap di belakang sebatang pohon. Tapi lari anak itu terlalu, cepat, tak bisa Jack mengejanya. Yah — kalau begitu tinggal seorang lagi, kata Jack pada dirinya sendiri. Anak yang pertama kulihat menyelinap masuk ke gua — setelah itu Pam, disusul oleh Janet dan Barbara lalu Colin. Jadi tinggal seorang lain. Kalau bukan Peter, pasti George.

Jack sibuk mencari ke sana-sini. Tiba-tiba ia terjatuh. Kakinya tersandung pada dua anak laki-laki yang tertawa cekikikan. Peter dan George ternyata membenamkan diri dalam pasir yang empuk. Jack berhasil menangkap Peter. Tapi George berhasil melarikan diri ke gua.

"Yah deh, aku tertangkap!" kata Peter sambil nyengir. "Berikutnya aku yang harus mencari. Kita panggil saja kawan-kawan."

"Nanti dulu," kata Jack. Tampangnya kelihatan bingung. "Ada sesuatu yang tak kumengerti. Yuk, kita ke gua."

Peter ikut di belakangnya menuju ke gua, di mana kawan-kawan menunggu.

"Apa yang tidak kau mengerti?" tanya Peter.

"Begini — tadi aku melihat ada orang menyelinap masuk ke dalam gua, begitu aku selesai menghitung sampai seratus," kata Jack. "Bermain dengan cara begitu kan licik! Tapi kemudian aku menemukan Pam, lalu Janet dan Barbara, kemudian Colin. Setelah itu kau dan George, Peter."

"Nah — kalau begitu apa yang menyebabkan kau bingung?" tanya Peter.

"Begini — dengan begitu kita sekarang berdelapan, belum termasuk Skippy," kata Jack. "Yang ingin kuketahui sekarang, siapa anak kedelapan?"

Sernua sibuk menghitung. Ya, Jack memang betul. Jika dijumlahkan, semuanya ada delapan — dan bukan tujuh. Lalu anak-anak mengatakan, tak seorang pun di antara mereka. tadi menyelinap masuk sebelum ditemukan oleh Jack.

"Yah, kalau begitu siapa tadi yang masuk kalau bukan salah satu dari kalian?" tanya Jack. Sekarang ia benar-benar bingung. "Sungguh! Aku tadi melihat ada orang masuk ke mari, sebelum menemukan kalian. Lalu siapa orang itu?"

Anak-anak celingukan, memandang berkeliling dengan gelisah. Peter menyingkapkan tirai tanaman sejauh mungkin ke samping. Sinar matahari memenuhi ruangan gua. Tinggal sudut paling belakang saja yang masih tetap gelap.

"Tak ada orang lain di sini," kata Pam. "Aduh, Jack! Jangan-jangan Susi!"

"Entahlah! Pokoknya aku tadi cuma melihat ada orang masuk, tapi aku tak tahu siapa dia," jawab Jack. "Dan orang yang masuk itu sekarang pasti masih ada di sini. Karena tadi setelah melihatnya aku langsung menemukan Pam. Dan Pam lari ke sini. Kau tadi tidak melihat siapa-siapa, Pam?"

"Tentu saja tidak!" kata Pam. "Kalau Susi kutemukan di sini, pasti kupukul dia!"

Peter mengambil senter dari rak baru, lalu menyalakannya. Diteranginya sudut-sudut belakang gua yang paling gelap.

"Ayo keluar!" serunya dengan suara yang diberat-beratkan. "Keluar, manusia jahat!"

Dikiranya orang yang menyelinap masuk tadi pasti akan keluar, karena takut mendengar suaranya. Tapi ternyata tak ada yang muncul. Sudut-sudut gua yang

paling jauh di belakang, ternyata kosong. Tak ada orang di sana.

"Aneh," kata Jack. Keningnya berkerut. "Benar-benar aneh! Kesenikan senter itu, Peter. Aku ingin memeriksa, barangkali saja di ujung belakang ada liang yang tak kelihatan dari sini."

"Ah, pasti tidak ada," kata Peter sambil menyodorkan senter pada Jack. "Aku dan Janet sudah memeriksa dengan teliti, sewaktu pertama kali kami menemukan tempat ini."

Walau begitu Jack pergi juga ke belakang. Disorotkannya cahaya senter ke mana-mana, sementara ia memandang dengan menyelidik. Memang benar kata Peter tadi.



Kelihatannya di situ tak ada tempat yang bisa dipakai untuk bersembunyi.

Karenanya ia lantas kembali. Ia semakin bingung.

"Sudahlah," kata Peter. "Kurasa kau tadi cuma salah lihat saja, Jack. Lagipula, masa ada orang mau masuk ke sini, padahal kita semua kelihatan dengan jelas!"

"Justru itu soalnya," kata Jack. "Kita tadi main sembunyi-sembunyian. Suara kita tak kedengaran sama sekali. Dan dari kita bertujuh, cuma aku saja yang terlihat dengan jelas. Orang yang datang ke sini, bisa saja sama sekali tak melihat atau mendengar kita. Dikiranya di tempat ini tak ada orang."

"Ya — aku mengerti maksudmu," kata Peter. "Tapi pokoknya, di sini tak ada orang lain. Jadi sudahlah, jangan bingung lagi, Jack. Kita main lagi. Sekarang giliranku mencari. Cepatlah, kalian bersembunyi!"

VII

Kejadian Aneh

Tidak ada lagi yang menyinggungkata Jack tadi, bahwa ada orang menyelinap ke dalam gua. Jack sendiri pun mulai menyangka, ia pasti salah lihat saja! Mungkin yang dilihat tadi cuma bayangan awan, atau benda lain. Ketujuh anak itu main sembunyi-sembunyian dengan asyik. Dan tak ada lagi yang melihat ada orang lain menyelinap ke dalam gua!

"He! Kita harus berbenah, sebelum pulang," kata Peter pada akhirnya. "Coba lihat! Baru sebentar saja di sini, tempat ini sekarang sudah acak-acakan."

Mereka lantas membereskan ruangan gua. Sampah dikumpulkan, dimasukkan ke dalam kantong-kantong kertas untuk dibawa pulang. Janet mengembalikan sisa makanan ke rak, lalu merapikan letak buku-buku seri '*Lima Sekawan*' kepunyaan Colin.

"Nah!" katanya kemudian. "Semuanya rapi kembali. Ibu kita kalau datang ke mari, pasti akan tercengang."

Anak-anak tertawa. Mereka keluar dari gua. Peter menutup tirai tanaman sehingga

tergantung rapi kembali seperti semula. Setelah itu mereka pulang.

"Sampai besok, pada waktu yang sama!" seru Peter ketika mereka berpisah di depan rumahnya.

"Tidak! Kau lupa rupanya — besok kita kan akan melancong dengan sepeda ke Penton, untuk menonton sirkus lewat," kata Colin. "Kita akan berkumpul di rumahku, pukul sebelas."

"O ya, hampir saja aku lupa!" kata Peter. "Kalau begitu habis makan siang saja kita datang ke gua."

Keesokan paginya mereka berangkat, menonton sirkus yang lewat di kota kecil yang bernama Penton. Setelah kembali dan makan siang, mereka langsung datang ke gua.

Pam dan Barbara datang paling dulu. Pam dibekali neneknya sekaleng permen.

"Kutaruh saja di samping kaleng-kaleng makanan," katanya. "Lho! Barbara — Lihatlah, ada kaleng yang terjatuh ke lantai! Siapa yang menjatuhkannya? Kan kita yang paling dulu tiba di sini!"

"Mungkin letaknya miring, lalu jatuh sendiri," kata Barbara.

"Dan ini — nah, aku tahu betul, kemarin kita meninggalkan coklat sebatang di sini,"

kata Pam lagi sambil menuding. "Aku yakin, karena aku sendiri yang meletakkan. sekarang, mana coklat itu?"

"Ah, mungkin di tempat lain," jawab Barbara. Tapi kemudian ia sendiri melihat sesuatu. "He! Tiga bantal kita hilang! Rupanya ada orang masuk ke mari!"

"Pasti Susi," kata Pam. Tampangnya langsung cemberut. "Ia tidak ikut dengan kita ke Penton tadi. Rupanya ia ke sini! Ia berhasil mengikuti Jack ke mari pada suatu hari. Jahat benar si Susi!"

"Nah, itu kawan-kawan datang," kata Barbara. "Kita ceritakan pada mereka."

Terdengar suara membisikkan kata semboyan di luar gua. "Telor Paskah!" Kemudian tirai tanaman disingkapkan ke samping dan Colin masuk bersama George.

"Susi tadi ke sini!" kata Pam dengan marah. "Lihat, bantal-bantal ada yang hilang, begitu pula sebatang coklat yang masih utuh. Lalu kaleng itu terjatuh ke tanah."

"Dan ini — kue di sini, yang kita simpan untuk hari ini, sekarang tinggal sedikit," kata Barbara sambil membuka sebuah kaleng. "Benar-benar keterlaluhan anak itu!"

Begitu Peter, Janet dan Jack datang, dengan segera Pam dan Barbara melaporkan kehilangan.

"Tapi kan belum tentu Susi," kata Peter. Ia berusaha bersikap adil, walau dalam hati ia juga menduga pasti Susi yang mengacau. "Mungkin juga ada gelandangan masuk ke sini."

"Jika gelandangan, pasti lebih banyak lagi yang diambil," kata Pam. "Dan untuk apa ia mengambil bantal! Kan besar risikonya berjumpa dengan kita di tengah jalan, sehingga kita langsung tahu ia seorang pencuri. Tidak! Tak mungkin ada gelandangan setolol itu!"

"Betul juga katamu," kata Peter. "Yah, kalau begitu kau harus menyelidiki apakah memang Susi yang mengambil barang-barang kita, Jack."

"Baiklah," kata Jack. Kelihatannya ia agak tidak enak. "Aku pergi saja sekarang. Tapi entah kenapa, aku punya perasaan bukan Susi yang melakukannya. Aku masih tetap teringat pada orang tak dikenal yang kulihat menyelinap masuk ke mari kemarin."

Sementara Jack berangkat mencari Susi, kawan-kawannya mengambil sebutir permen dari kaleng yang disodorkan oleh

Pam. Setelah itu mereka duduk-duduk sambil membaca. Colin sudah selesai membaca bukunya. Ia berdiri, maksudnya hendak mengambil buku baru. Tiba-tiba ia berseru kaget.

"Satu buku '*Lima Sekawan*'-ku tak ada di sini! Ada di antara kalian yang meminjam? Judulnya '*Rahasia di Pulau Kirrin*'!"

Tapi tak ada yang meminjamnya.

"Aku tahu, bukan Jack yang mengambil," kata Colin lagi. "Ia baru saja selesai membacanya. Kalau ternyata ini perbuatan Susi lagi — hhh, awas dia!"

Sejam kemudian Jack kembali.

"Telor Paskah," katanya sambil menunggu di luar. Peter memanggilnya masuk.

"Wah, aku tadi repot," katanya sambil merebahkan diri ke pasir. "Kata Susi, ia tak pernah datang ke tempat pertemuan kita yang baru, dan ia bahkan sama sekali tak tahu di mana kita sekarang berkumpul. Ia mengamuk ketika, ku tuduh datang ke sini dan mengambil barang-barang kita. Ia berteriak-teriak, sampai ibuku mendengar. Ibu lantas datang menanyakan kenapa kami bertengkar."

"Wah, gawat!" kata Peter. "Sebetulnya kau harus berusaha agar ibumu tak sampai tahu. Lalu setelah itu?"

"Ibu menyuruhku mengatakan di mana tempat pertemuan kita," kata Jack menyambung laporan. Kasihan anak itu, kelihatannya sedih sekali. "Aku benar-benar terpaksa, Peter. Ibu memaksa aku mengatakannya."

Kawan-kawannya terdiam semua. Mereka tahu, tidak bisa ditolak apabila seorang ibu menanyakan sesuatu. Tapi membuka rahasia tempat pertemuan baru mereka yang seasyik itu! Anak-anak kaget mendengarnya.

"Waktu kau mengatakannya, Susi ada di situ?" tanya Peter.

"Ya," jawab Jack. "Lalu ia mengatakan akan ke sini untuk mendatangi gua kita, lalu mengobrak-abriknya. Kurasa bukan dia yang datang ke sini tadi pagi. Ia bermain-main di kebun dengan Jeff. Ibuku yang mengatakan begitu."

"Lalu kalau bukan dia, siapa dong?" tanya Peter bingung. "Aneh, ada pencuri datang mengambil tiga bantal!"

Anak-anak terdiam lagi. Pam celingukan. Ia agak ngeri. Jadi siapa yang tadi ke sini? Kemarin Jack melihat ada orang

menyelinap masuk, dan sekarang ada lagi yang datang. Tapi SIAPA?

"Karena Susi sekarang tahu tentang gua kita, kurasa tempat ini harus dijaga terus-menerus," kata Peter. "Maksudku, kita tak boleh membiarkan Susi datang ke sini untuk mengacau. Aku bisa mengerti, kalau bukan dia yang ke sini dan mengambil barang-barang kita tadi pagi, maka tentu ia sekarang marah sekali pada kita karena menyangka yang bukan-bukan."

"Aku takkan heran apabila ia datang bersama Jeff sekarang juga, lalu mengobrak-abrik tempat ini," kata Jack dengan lesu. "Aku kenal baik sifat adikku."

"Kalau mereka benar-benar muncul nanti, kita bisa saja membuat kedatangan mereka itu tidak enak," kata George.

"Bagaimana jika kita letakkan sebuah kaleng berisi air di tepi tonjolan batu di atas tirai tanaman? Kalau tirai disingkapkan, kaleng itu akan terbalik dan mereka akan basah kuyup tersiram air!"

Pam tertawa cekikikan.

"Ya, betul. Yuk, kita pasang perangkap," katanya.

"Dan kita juga bisa meniru perbuatan saudara sepupuku terhadap seseorang yang tidak disenanginya," kata Colin. "Ia

memasang jaring dari benang di pintu masuk ke pondok peranginan kami di rumah. Tapi sebelumnya, benang itu dicelupkannya ke dalam madu! Lalu ketika anak yang tak disenanginya itu masuk ke dalam pondok, anak itu kaget setengah mati. Tubuhnya tersangkut ke jaring benang yang lengket! Anak itu menyangka bahwa ia kena perangkap laba-laba raksasa!"

"Hih, seram!" kata Pam. Ia menggigil ngeri. "Bayangkan, ada benang lengket menempel ke seluruh tubuh! Hihh!"

"Susi pasti akan berteriak-teriak ngeri," kata Barbara. "Ia paling tidak suka tersangkut ke jaring laba-laba. Tapi di sini kan tak ada benang halus dan madu!"

"Aku bisa pulang sebentar untuk mengambil benang sutera dari kotak jahitku," kata Janet. "Dan aku tahu, di sepen kami ada madu sebotol. Tapi apakah perbuatan kita ini tidak jahil terhadap Susi?"

"Ah, tidak!" jawab Pam. "Susi hanya akan terjebak jika menemukan gua kita ini, lalu masuk untuk mengobrak-abrik. Kalau sampai terjebak, itu salahnya sendiri."

"Memang tak ada gunanya terlalu baik pada Susi," kata Jack dengan suara lesu.

"Terus terang saja, kadang-kadang aku merasa adikku itu lebih pintar daripada siapa saja di antara kita di sini!"

Janet pulang ke rumah, untuk mengambil benang dan madu. sementara itu Barbara sibuk berkeluh-kesah, karena bantalnya hilang. Sekarang ia tidak bisa lagi menyandarkan kepala ke bantal.

"Kurasa orang yang mengambilnya cuma iseng saja," katanya. "Dan bantal itu kemudian dilemparkannya ke dalam semak."

"Kulihat saja sebentar," kata Colin sambil keluar. Tapi ia tak berhasil menemukan bantal dalam semak. Karena itu tak lama kemudian anak itu masuk lagi ke dalam gua. Janet masuk bersama Colin, sambil membawa benang dan madu.

"Perangkap akan kita pasang nanti, jika kita pulang ke rumah untuk minum teh," kata Peter. "Lalu sehabis minum teh aku akan menyelip lagi ke mari untuk memeriksa apakah sementara itu ada orang datang. Lalu sebelum tidur nanti malam, aku akan memeriksa lagi."

Dan benarlah. Sebelum anak-anak pulang, mereka memasang jebakan terlebih dulu. Janet mencelupkan benang halus berwarna kelabu itu ke dalam cairan

madu yang lengket. Sedang ketiga anak laki-laki memasang benang yang lengket itu ke lubang masuk. Sibuk sekali mereka membentangkannya ke sana dan ke mari, melibatkannya pada batang-batang tanaman menjalar yang tumbuh di tepi lubang. Mereka memasangnya simpang siur, dari atas sampai ke tanah.

"Nah, beres!" kata Peter pada akhirnya. "Sekarang takkan ada orang yang bisa masuk tanpa tubuhnya lengket kena madu! Lalu begitu tirai tanaman ini disingkapkan, pasti air akan mengguyur kepala dari atas. Aku sudah memasangnya begitu rupa, sehingga jika tirai ini disingkapkan sedikit saja, kaleng air akan sudah terbalik dan tumpah!"

Anak-anak cekikikan. Mereka kepingin melihat jebakan mereka berhasil.

"Mudah-mudahan saja Susi mengajak Jeff, karena aku tak suka pada anak itu," kata Jack. "Dan nanti kalau Susi pulang dalam keadaan basah dan lengket, aku akan menertawakannya! Yuk, kita pulang saja sekarang!"

Sehabis minum teh, Peter kembali ke gua. Ia hendak memeriksa jebakan yang dipasang. Tapi ternyata jebakan itu masih utuh! Dan kaleng berisi air juga masih ada

di atas, agak tersembunyi di balik tanam-tanaman.



"Rupanya Susi dan Jeff belum muncul," katanya pada Janet ketika ia sudah sampai di rumah lagi. "Nanti malam aku akan memeriksa sekali lagi."

Dan sebelum tidur Peter kembali lagi mendatangi gua. Tapi semua masih kelihatan utuh seperti semula. Sekarang Susi tak mungkin muncul lagi, pikirnya. Besok sebelum pukul Sembilan pagi ia berniat akan datang. Ia ingin mengintip, mungkin saja ia bisa berhasil menangkap basah anak itu jika ia muncul.

VIII. Skippy membantu

Keesokan paginya sebelum pukul Sembilan, Jack sudah muncul di rumah Peter.

"Aku cepat-cepat ke sini untuk bilang bahwa Susi tidak datang ke gua," katanya. "Aku mengawasinya terus kemarin malam, dan juga sepagi ini. Sekarang ia sedang les musik. Jadi sampai pukul dua belas nanti, kita aman dari gangguannya."

"Bagus," jawab Peter. "Sekarang aku masih punya beberapa tugas yang harus diselesaikan. Kau menolongku ya, supaya cepat selesai. Setelah itu kita ke sana, bersama Janet dan Skippy. Kita usahakan supaya tiba lebih dulu daripada kawan-kawan."

Pukul sepuluh kurang lima menit mereka berangkat ke tempat penggalian pasir, dan dari situ menuju ke gua. Sesampai di sana mereka memandang ke atas, melihat ke arah kaleng air yang ditaruh di tepi tonjolan batu. Mereka tersenyum geli. Jack memanjat untuk menurunkan kaleng itu, supaya bukan mereka sendiri yang nanti basah tersiram.

"Sekarang kita terpaksa memutuskan tali perangkap kita," kata Janet. "Sebetulnya sayang, padahal sudah begitu rapi kita

memasanginya. Aduh! Hati-hati — nanti badanmu lengket kena madu!"

Mereka memutuskan benang yang terbentang di ambang lubang masuk ke gua dengan sangat hati-hati, supaya jangan terkena madu yang lengket. Kemudian mereka masuk ke dalam. Tapi baru saja maju selangkah, mereka langsung tertegun. Mereka melongo sambil celingukan.

Kaleng-kaleng terbuka semuanya — dan isinya habis! Nampak beberapa kaleng terlempar di tanah. Dua buah bantal hilang, begitu pula limun dan air soda, masing-masing satu botol. Sedang permen, hilang bersama kalengnya sekaligus. Beberapa buku tak ada lagi di tempat. Senter yang diletakkan Colin di atas batu, juga lenyap tak berbekas.

"Tapi — tapi — bagaimana orang bisa masuk ke sini?" Peter terbata-bata karena kaget dan heran. "Perangkap kita tadi masih utuh. Jadi tak mungkin ada orang bisa masuk. Tapi lihat saja keadaan di sini. Wah, gawat nih! Ada sesuatu yang aneh dalam gua ini!"

Ketiga anak itu ketakutan. Sudah jelas tak mungkin ada orang masuk ke situ. Jaring benang lengket yang mereka pasang

kemarin masih utuh. Kalau ada yang masuk, benang itu tentunya harus putus-putus. Tapi kalau begitu, lantas ke mana barang-barang mereka?

"Ann — Peter, aku kemarin sebenarnya yakin melihat ada orang masuk ke mari, sewaktu kita sedang main sembunyi-sembunyian," kata Jack sambil celingukan dengan ketakutan. "Kau berkali-kali mengatakan aku pasti salah lihat, tapi sebetulnya tidak!"

"Yah! Sekarang sudah jelas bahwa di sini ada orang, orang yang suka makan dan minum," kata Peter. "Dan jika orang itu tidak masuk dari luar, tentunya ia mengenal jalan dari sebelah dalam!"

"Tapi itu kan tak mungkin," kata Janet. "Kita tahu, di sini tak ada jalan dari sebelah dalam. Kan sudah kita periksa dengan teliti kemarin."

"Skippy pagi ini kelihatannya tertarik sekali pada sesuatu di sini," kata Jack. "Lihatlah, ia mengendus-ngendus di tanah."

Memang, Skippy kelihatannya sibuk sekali. Anjing itu lari kian ke mari sambil menggonggong-gonggong, seakan-akan hendak mengatakan, "Kalau aku bisa

bicara, 'banyak sekali yang bisa kuceritakan pada kalian!'



Skippy lari menuju tempat penguburan tulangnya. Ia mengambil harta itu, lalu dikuburkan di pojok lain dalam gua.

Peter tertawa melihatnya.

"Rupanya Skippy khawatir, jangan-jangan tamu kita menemukan tulangnya! Lihatlah, ia menguburkannya dalam-dalam! He, Skip! Jangan menghambur-hamburkan pasir!"

Janet memandang berkeliling. Gua mereka nampak acak-acakan. Kaleng-kaleng kosong dan buku-buku berserakan

di tanah. Janet sangat sedih melihatnya, sehingga air matanya meleleh.

"Padahal aku sudah rapi sekali menyusunnya," kata Janet. "Siapa si jahat yang datang pada saat kita tidak ada dan mencuri barang-barang di sini? Dari mana ia masuk, kalau tidak lewat depan?"

"Kita harus memeriksa seluruh tempat ini sekali lagi, dengan sangat teliti. Barangkali saja ada jalan masuk yang lain," kata Jack. "Mungkin ada lubang kecil yang tertimbun pasir, dan orang itu masuk lewat situ."

Mereka lantas memeriksa dengan sangat teliti, dibantu oleh Skippy. Tapi percuma saja! Biar Skippy sudah mengendus-endus ke mana-mana, dan anak-anak sibuk menggali di sana-sini untuk memeriksa kalau-kalau ada lubang tersembunyi di dasar dinding gua, tapi mereka tak berhasil menemukan sesuatu yang bisa memecahkan rahasia aneh itu.

"Benar-benar aneh," kata Peter pada akhirnya. "Aku tadi bilang aku merasa tak enak. Dan sekarang semakin tidak enak saja perasaanku. Menurut pendapatku lebih baik kita pergi dari gua ini. Kita mencari tempat pertemuan yang lain. Tak enak apabila barang-barang kita saban kali hilang dan diacak-acak tamu tak dikenal."

"Betul, aku juga tak ingin lebih lama di sini," kata Janet menyetujui. "Sayang! Tempat ini sebenarnya sangat menyenangkan. Yah, sebentar lagi kawan-kawan pasti sudah datang. Jadi lebih baik kita bereskan sedikit tempat ini. Lalu kalau mereka datang, akan kita katakan bahwa kita akan pindah lagi."

Tak lama kemudian para anggota selebihnya datang. Mereka berjalan berempat sambil mengobrol dan tertawa-tawa.

Begitu mereka masuk ke dalam gua, Peter langsung menceritakan hal yang terjadi di situ. Kawan-kawannya mendengarkan dengan kaget.

"Benar-benar aneh," kata George. "Aku tak mengerti! Barang-barang kita diambil. Makanan, bantal, dan juga buku-buku. Seakan-akan pencurinya sedang bersembunyi, dan memerlukan barang-barang itu."

"Kurasa apabila salah seorang di antara kita yang laki-laki bersembunyi dalam gua malam ini, mungkin akan bisa melihat orang itu," kata Colin. "Seorang dari kita yang menjaga, atau bisa juga berdua."

Anak-anak bungkam semua. Tak ada yang kepingin menerima tugas itu. Karena

tamu misterius itu rasanya bukan orang yang menyenangkan!

"Yah," kata Peter kemudian. "Aku bukan anak penakut. Tapi dalam gua ini tak ada tempat di mana kita bersembunyi. Karena itu kurasa usulmu tidak kena, Colin! Maksudku, orang yang menyelinap masuk akan lebih dulu melihat kita, sebelum kita sempat melihatnya. Dan terus terang saja, aku tak kepingin berjumpa dengan dia."

"Aku juga tidak," sambung Jack. "Kurasa lebih baik kita pindah dari sini, mencari tempat berkumpul yang lain. Apa gunanya repot-repot membawa barang-barang kita ke mari, kalau toh dicuri orang begitu kita pergi!"

Anak-anak mulai membenahi barang-barang. Suasana saat itu sedih sekali. Skippy memperhatikan kesibukan mereka dengan heran. Kenapa tampang anak-anak kelihatan begitu lesu? Dan kenapa barang-barang dikemasi semuanya? Wah, kalau begitu ia pun harus cepat-cepat mengambil tulangnya. Ia tidak mau ditinggal, apabila Sapta Siaga pergi meninggalkan gua itu!

Skippy lari ke pojok gua, tempat ia menyembunyikan tulang. Tapi saat itu penciumannya yang tajam mengendus bau benda lain. Letaknya tak begitu jauh, pada

tonjolan batu yang rendah. Apakah benda yang dicitum baunya itu milik anak-anak? Kalau menurut baunya, rasanya bukan. Skippy tahu persis siapa di antara ketujuh anggota Sapta Siaga yang memiliki sepatu atau sarung tangan yang tercium baunya.

Skippy mengendus-ngendus benda yang terletak pada tonjolan batu itu, lalu menggondolnya. Barangkali saja barang itu kepunyaan salah seorang anggota Sapta Siaga, ia lari dengan benda itu ke tempat Peter, lalu menjatuhkannya di depan kaki anak itu. Skippy menggonggong untuk memberitahukan.

"Eh! Apa itu, Skip?" tanya Peter. Ia membungkuk dan mengambil benda yang terletak di pasir. Sebuah buku notes kecil. Buku itu kotor, diikat dengan gelang karet. "He— buku ini kepunyaan siapa?" tanya Peter sambil mengacungkan benda itu ke atas.

Ternyata bukan kepunyaan anak-anak. Jack datang mendekat. Kelihatannya ia tertarik.

"Peter," serunya. "Mungkin barang itu kepunyaan tamu aneh kita, dan terjatuh di sini! Coba periksa isinya!" Peter melepaskan gelang karet yang mengikat,

lalu membuka buku catatan itu. Tiba-tiba matanya bersinar gembira.

"Betul!" katanya dengan suara pelan. "Buku itu memang kepunyaan orang itu. Dan ini — namanya tertulis di sini! Wah, ini benar-benar penemuan hebat. Buku ini rupanya terjatuh, ketika ia datang merampok perbekalan kita kemarin malam!"

Kawan-kawannya segera mengerubung. Mereka semua ingin ikut melihat. Peter menuding nama yang tertulis di sampul depan buku notes itu.

"Albert Tanner," katanya sambil membaca tulisan itu. "Dialah tamu misterius kita. Albert Tanner! Siapa itu? Yah, dengan salah sate cara, kita akan berhasil mengetahuinya juga!"

IX

Rencana Menarik

"Yuk, kita cepat-cepat saja pergi dari sini," kata Colin setengah berbisik. Ia celingukan, memandang berkeliling dengan perasaan was-was. "Kalau orang yang bernama Albert Tanner itu ada di dekat-dekat sini, ia tidak boleh tahu bahwa kita menemukan buku notesnya. Dan kurasa ia ada di dekat sini. Yuk, kita kan sudah siap untuk berangkat. Kita cepat-cepat saja pergi dari sini, nanti secara diam-diam kita memeriksa isi buku notes itu."

Tak lama kemudian mereka berangkat meninggalkan gua yang seram. Masing-masing membawa barang. Tapi kaleng-kaleng diangkut dalam keadaan sudah kosong, jadi tidak terasa berat. Kumpulan buku seri '*Lima Sekawan*' kepunyaan Colin separuhnya hilang. Begitu pula majalah, kebanyakan ternyata tidak ada lagi di tempat semula. Rupanya tamu misterius itu gemar juga membaca!

Anak-anak berbondong-bondong memasuki kebun Peter.

"Kurasa kita kembali saja dulu ke pondok peranganin kami," kata Peter. "Tempat itu memang kurang enak, tapi setidaknya

tidaknya di sana kita bisa berunding dengan tenang."

Tak lama kemudian mereka sudah duduk di bangku panjang yang ada dalam pondok. Skippy berbaring di lantai, di tempat yang disinari cahaya matahari hangat. Lidahnya terjulur ke luar.

Peter mengeluarkan buku notes tua yang ditemukan di gua dari kantongnya. Dibukanya buku itu, sementara kawan-kawannya mengerubung berdesak-desakan. Mereka semua ingin tahu, apa isi buku itu. Peter membalik-balik halaman demi halaman.



"Namanya tertulis di sampul depan," kata Peter. "Albert Tanner. Jadi setidaknya-tidaknya sekarang kita mengetahui, siapa tamu yang selalu menyelinap masuk kalau kita tidak ada dalam gua. Tapi kecuali itu, kelihatannya tak banyak yang tertulis di sini. Cuma beberapa catatan keuangan dan tanggal-tanggal, serta di sana sini beberapa kata. Nanti dulu — nah, ini kentang — lobak — tomat — tepung'. Kurasa ini cuma catatan barang-barang belanjaan saja."

Peter meneruskan kesibukan membalik-balik halaman buku notes itu. "Ini ada lagi daftar belanja, serta beberapa angka. Kelihatannya buku catatan ini tidak besar gunanya bagi kita!"

Jack mengambil buku notes itu dari tangan Peter, lalu membalik-baliknya. Pada bagian belakangnya terdapat sampul kulit terlipat, tempat menaruh uang kertas. Peter tidak sempat melihatnya tadi. Jack menyelipkan jari ke dalam lipatan, untuk memeriksa kalau-kalau ada barang di situ.

Dan ternyata memang ada! Secarik kertas kecil yang sudah lusuh. Pada kertas itu tertera tulisan yang berbeda dengan tulisan Albert Tanner.

"Lihatlah," kata Jack. "Kertas ini terselip di sebelah belakang notes. Coba lihat nih! Surat untuk Albert Tanner!"

"Apa isinya?" tanya Janet ingin tahu. "Ada gunanya untuk kita atau tidak?"

"Ah, cuma surat pendek saja," kata Jack sambil memicingkan mata, karena tulisan di kertas itu kabur. "Di sini tertulis, *'Tak berani menuliskannya di sini. Jim kenal tempat itu. Ia yang akan mengatakan padamu. Jumpai dia di bangku depan kantor pos pukul 8 malam tanggal 15. Ted.'*"

"Tanggal 15. He, itu kan hari ini!" kata Peter. "Coba bacakan sekali lagi. Kurasa itu pesan penting — kedengarannya sangat misterius. Apakah yang dimaksudkan dengan 'tempat' yang akan dikatakan oleh Jim pada Albert? Wah, coba kita bisa mengetahui maknanya. Lalu kita bisa pergi ke 'tempat' yang akan dikatakan oleh Jim, dan mengadakan penyelidikan di situ."

Para anggota Sapta Siaga timbul kegairahannya. Colin menarik lengan kemeja Peter.

"Malam ini aku akan pergi ke kantor pos, lalu duduk di bangku yang terdapat di depannya. Barangkali saja aku bisa melihat orang yang bernama Jim, dan

mendengar apa yang akan dikatakannya pada Albert. Dan aku juga akan bisa melihat Albert!"

Anak-anak diam semua. Suasana dalam pondok menjadi semakin asyik.

"Kita berempat ke sana," kata Peter. "Kita yang laki-laki saja. Anak-anak perempuan tidak usah! Cuma kami berempat saja."

"Kau tidak bisa ikut," kata Janet menyela. "Kau kan akan nonton malam nanti. Kita berdua kan diajak Ibu. Dan George juga diajak. Masa sudah lupa?"

"Aduh, betul juga katamu itu," kata Peter sambil menepuk kening. "Memang, kita tidak bisa membatalkan rencana itu tanpa menimbulkan kecurigaan. Kalau begitu Colin dan Jack saja yang pergi ke kantor pos. Kalian berdua harus memasang telinga, mendengarkan dengan teliti apa saja yang mereka bicarakan!"

"Beres!" kata Colin gembira. "Kau bisa pergi nanti malam, Jack?"

"Terang dong!" kata Jack. "O ya, Peter — bagaimana jika setelah itu kami membuntuti Albert dan Jim? Satu membuntuti Albert, dan yang satu lagi menyelip di belakang Jim. Mungkin saja ada gunanya mengetahui di mana tempat

tinggal Jim. Kalau aku, aku ingin membuntuti Albert jika ia kembali ke gua!"

"Ide bagus," kata Peter menyetujui. "Sayang aku tak bisa ikut. Tapi apa boleh buat! Aku sendiri yang membujuk-bujuk ibuku, supaya kami diajak nonton malam ini. Karenanya aku tak mungkin bisa tiba-tiba membatalkan lagi."

Anak-anak kembali meneliti surat yang ditulis dengan tergesa-gesa itu. Tulisannya acak-acakan. Peter membacanya sekali lagi.

"Tak berani menuliskannya di sini. Jim kenal tempat itu. Ia yang akan mengatakan padamu. Jumpai dia di bangku depan kantor pos pukul 8 malam tanggal 15. Ted."

"Mungkinkah di tempat yang dimasukkan dalam surat ini, ada sesuatu yang disembunyikan?" tanya Janet.

"Ya, mungkin saja," kata Peter sambil berpikir. "Dan kalau sampai disembunyikan, tentunya barang berharga. Dan jika berharga dan disembunyikan, pasti barang curian!"

"Betul! dicuri oleh orang yang bernama Ted, lalu disembunyikan," sambung Colin. "Atau mungkin pula dicuri oleh Ted bersama-sama dengan Albert — lalu disembunyikan oleh Ted, yang kemudian

mungkin ditangkap lalu dimasukkan ke dalam penjara. Sekarang ia menyuruh Albert mengambil barang yang disembunyikan itu."

Kawan-kawannya tertawa.

"Kau memang pandai mengarang," kata Jack. "Kurasa persoalannya tak sehebat itu. Tapi biar begitu, begitu kita mengetahui tempat yang dimaksudkan kita akan langsung ke sana. Mudah-mudahan kita bisa lebih cepat daripada Albert!"

"Ya! Dan kurasa itu takkan mudah," kata Peter. "Siapa tahu, barangkali Albert akan langsung ke sana."

"Mudah-mudahan," kata Colin. "Kami akan menyelip di belakangnya, dan dengan begitu ia akan menunjukkan tempat yang misterius itu!"

"Aku sangat kepingin bisa ikut dengan kalian malam nanti," kata Peter menyesal. "Tidak sering terjadi petualangan seasyik itu. Aduh, sayang aku sudah ada janji dengan ibuku!"

X

Peristiwa Pukul Setengah Sembilan

Pukul delapan tepat malam itu, Colin bertemu dengan Jack di depan kantor pos. Malam itu gelap, karena di langit tak ada bulan. Keduanya berjalan menuju bangku yang terdapat di bawah sebatang pohon besar di depan kantor pos. Mereka berjalan sambil berbisik-bisik.

"Bagaimana rencana kita selanjutnya?" bisik Colin. "Di mana enaknya kita bersembunyi? Di belakang pohon, di bawah bangku — atau di mana?"

"Kita tidak boleh bersembunyi di satu tempat saja," kata Jack. "Nanti kalau ketahuan dan diusir, kita tidak bisa ikut mendengarkan pembicaraan mereka lagi. Kurasa sebaiknya seorang dari kita bersembunyi di bawah pohon, sedang satu lagi memanjat ke atas pohon."

"Ya, betul — bagus idemu itu," kata Colin. "Sebaiknya kau saja yang memanjat ke atas. Lututku sedang sakit. Tadi siang aku terjatuh di tangga menuju ke ruangan bawah tanah di rumah. lbuku langsung panik. Aku sudah takut, jangan-jangan lantas disuruh istirahat di tempat tidur."

Untung saja tidak. Tapi saat ini lututku kaku, karena dibalut!"

"Baiklah, aku saja yang naik ke atas pohon," kata Jack. "Tapi sebaiknya sekarang saja aku memanjat, sebelum ada orang datang. Saat ini kebetulan sedang sepi di sini."

Tak lama kemudian Jack sudah duduk di atas sebatang dahan yang kokoh. Sedang Colin bersembunyi di belakang pohon. Mereka menunggu dengan diam-diam.



Lonceng gereja berdentang (satu kali). Pukul delapan lewat seperempat. Jantung Colin berdebar keras. Wah! Asyik rasanya mengintai begini — seperti detektif.

Sepuluh menit setelah itu ada orang datang. Mereka berdua, berjalan sambil bergandengan. Colin langsung mengecilkan tubuh. Ia menahan napas. Tapi ternyata yang datang itu sepasang suami isteri yang sedang jalan-jalan sambil mengobrol.

Setelah itu datang seorang laki-laki yang berjalan dengan cepat, diiringi seekor anjing.

Kemudian datang seorang laki-laki. Orang itu berjalan menyelinap. Langkahnya nyaris tak kedengaran. Rupanya ia memakai sepatu bersol karet. Kelihatan bahwa ia berusaha untuk menjauhi sinar lampu jalan. Seakan-akan tak mau tampangnya kelihatan orang! Orang misterius itu menuju ke bangku di depan kantor pos, lalu duduk di situ. Colin nyaris tak berani bernapas lagi!

Jack yang bersembunyi di atas pohon berusaha mengintip ke bawah. Tapi tempat itu sangat gelap. Tak banyak yang bisa dilihatnya, kecuali bahwa orang yang baru datang itu mengisap rokok.

Setelah itu muncul pula seorang laki-laki dari seberang jalan. Ia juga bergerak menyelinap dalam bayangan. Ia menuju ke bangku, lalu duduk di situ. Keduanya duduk agak berjauhan. Keduanya diam saja. Anak-anak yang mengintip menahan napas karena tegang.

Akhirnya orang yang lebih dulu datang mengatakan sesuatu.

"Rokok?" katanya. Rupanya ia menawarkan rokok pada orang yang satu lagi. Dan orang itu menjawab, "Terima kasih."

Orang yang pertama mengambil bungkusan rokok dari kantongnya, lalu menyodorkan sebatang pada orang yang baru datang. Setelah diambil, lantas dinyalakan. Nyala korek api yang menerangi tampang orang kedua, rupanya menyebabkan orang yang satu lagi lega.

"Kau Albert," katanya pelan.. "Betul kan?"

Tapi sebelum Albert sempat menjawab, terjadi sesuatu yang menyebabkan kedua orang itu terlonjak karena kaget. Colin tiba-tiba bersin!

Colin kalau bersin memang selalu nyaring. Tapi bersinnya sekali itu nyaringnya tidak kepalang tanggung. Ia sendiri tidak sempat merasa akan bersin,

sehingga ia ikut kaget seperti kedua orang yang duduk di bangku.

"HAAA — CIIII!"

Secepat kilat Albert lari ke belakang pohon dan menangkap Colin. Colin tidak bisa berbuat apa-apa, karena masih kaget. Pegangan Albert kuat sekali.

"Apa yang kau perbuat di sini?" tanya Albert. "Kenapa kau sembunyi di belakang pohon?"

Colin digoncang-goncangnya, sehingga anak itu khawatir jangan-jangan lehernya nanti copot. Sementara itu orang yang kedua ikut menghampiri.

"Ah, ini kan cuma anak kecil," katanya. "Kau tampar saja sekali, lalu suruh dia pergi. Kita tak boleh menimbulkan keributan di sini."

Temannya menampar Colin, lalu mengusirnya Colin pergi terhuyung-huyung. Nyaris saja ia jatuh. Albert mengejarnya. Colin lari pontang-panting ketakutan. Jack yang bersembunyi di atas pohon, ikut merasa ketakutan. Apakah ia perlu menolong Colin? Tidak, pada saat ia turun, pasti akan sudah terlambat. Ah! Syukurlah, Colin berhasil melarikan diri. Jack berpegang erat-erat ke dahan tempatnya duduk. Ia agak gemetar.

Kedua laki-laki itu berdiri lagi di bawah pohon. "Kurasa kita harus cepat-cepat pergi dari sini," kata orang yang pertama dengan suara setengah berbisik.

"Kau harus mengatakan sesuatu padaku," kata Albert mengingatkan.

"Betul! Orang-orangan," kata orang yang pertama dengan suara yang lebih dipelankan lagi. "Di situlah tempatnya. Cari dekat orang-orangan."

"Terima kasih," kata Albert. Setelah itu ia menyelinap pergi. Sesaat kemudian ia sudah hilang dalam gelap. Jack berharap, moga-moga saja Colin mengikuti Albert dari belakang. Ia sendiri tak mungkin melakukannya, karena untuk turun dengan hati-hati dari atas pohon ia akan memerlukan waktu satu sampai dua menit. Tapi orang yang kedua — mungkin ia bisa membuntuti orang itu.

Tapi ketika Jack tiba di bawah, kedua orang itu sudah menghilang. Jack lantas pergi secepat mungkin, meninggalkan tempat itu. Hatinya tidak enak. Bagaimana dengan Colin? Sebaiknya ia pergi saja melihat ke rumah kawannya itu.

Sesampai di rumah Colin, dilihatnya lampu di kamar tidur anak itu menyala. Ah, syukurlah! Jack melemparkan kerikil

ke atas dan mengenai kaca jendela. Daun jendela dibuka dengan hati-hati dari dalam. Nampak kepala Colin terjulur ke luar.

"Colin! Ssst! Aku yang datang — Jack! Kau tidak apa-apa?" tanya Jack setengah berbisik.

"Aku selamat. Aku tadi memang kena tampar, tapi kemudian berhasil melarikan diri. Tak ada yang melihat diriku masuk ke dalam rumah. Kau sendiri bagaimana? Ada yang berhasil kau dengar?"

"Ya, tapi kurasa tidak banyak gunanya bagi kita," kata Jack. "Wah, bersin mu tadi keras sekali, Colin!"

"Memang. Aku sendiri sampai kaget. Aku ..." Colin tak jadi melanjutkan ceritanya. Anak itu cepat-cepat menarik kepalanya masuk. Jack mendengar suara Colin berbicara dengan seseorang yang ada dalam kamarnya. Dengan cepat ia lari keluar dari pekarangan rumah temannya itu.

Orang-orangan, pikirnya. Apa lagi artinya perkataan itu? Ia tidak tahu. Mungkin Peter mengetahuinya. Jack tidak sabar lagi menunggu besok, karena ingin cepat-cepat melaporkan pada Peter!

XI

Sapta Siaga Mulai Beraksi

Besok paginya diadakan rapat dalam pondok peranginan. Peter, Janet dan juga Skippy sudah tidak sabar menunggu Jack dan Colin datang.

Pam dan Barbara datang paling dulu. Seperti biasa, kedua anak itu datang bersama-sama. Setelah itu George datang. Sedang Jack dan Colin datang paling akhir.

"Maaf, kami agak terlambat," kata Jack. "Aku tadi mampir dulu ke tempat Colin. Lututnya masih kaku, jadi tidak bisa berjalan cepat-cepat. Tapi kemarin malam, larinya tidak bisa dibilang pelan. Ya kan, Colin?"

Colin meringis. Tulang pipinya sebelah kiri nampak kebiru-biruan, bekas kena tampar kemarin malam. Ia agak bangga, karena bekas itu merupakan tanda bukti keberaniannya.

"Kami membawa kabar baru," kata Jack. Ia merasa dirinya penting sekali, ketika melihat muka teman-teman yang semua ingin tahu.

"Cepat dong, ceritakan," kata Peter tak sabar lagi. "Bagaimana, jadikah kedua

orang itu berjumpa di depan kantor pos? Lalu ada yang berhasil kalian tangkap dari pembicaraan mereka?" -

"Ceritakan semuanya mulai dari awal," kata Janet. "Aku ingin mengetahui segala-galanya, supaya bisa terbayang dengan jelas di depan mataku."

"Baiklah," kata Jack. "Ceritanya begini. Seperti sudah disepakatkan, aku dan Colin bertemu pukul delapan malam di depan kantor pos. Lalu kedua laki-laki itu datang pukul setengah sembilan. Tentu saja kami berdua sudah bersembunyi saat itu. Colin di belakang pohon, sedang aku memanjat ke atas dahan."

"Bagus," kata Peter.

"Tapi kemudian, ketika kedua orang itu baru saja mulai berbicara, tahu-tahu Colin bersin," kata Jack. "Wah, bersinnya keras sekali, sampai nyaris saja aku terjatuh dari pohon."

"Astaga!" kata Janet, ikut kaget. "Lalu, apa yang terjadi sesudah itu?"

"Colin tertangkap oleh kedua laki-laki itu. Lihat saja sendiri hasilnya di pipi kiri," kata Jack sambil menuding. Kawan-kawan mereka memandang ke pipi Colin dengan kagum. Saat itu Colin merasa seakan-akan tingginya bertambah beberapa senti lagi.

Begitu bangga perasaannya, karena dikagumi!

"Lalu setelah itu Colin cepat-cepat lari. Dan aku, aku tidak turun dari pohon," kata Jack. Ia sendiri asyik mengingat peristiwa kemarin. "Wah, pengalamanku saat itu benar-benar tegang! Kedua laki-laki yang di bawah pohon melanjutkan pembicaraan dengan suara pelan. Tapi aku masih berhasil menangkap persoalan yang paling penting."

"Apa maksudmu?" tanya Peter. "Sudahlah, bercerita jangan terlalu panjang — kaya ular saja, berbelit-belit. Langsung saja pada pokok persoalan."

"Orang yang lebih dulu datang — mestinya dialah Jim yang disebutkan dalam surat — ia mengatakan 'Orang-orangan!' Jack merendahkan suaranya, menirukan cara kedua laki-laki itu berbicara. 'Orang-orangan! Di situlah tempatnya,' kata orang yang pertama. Setelah itu mereka pergi. Aku tak sempat membuntuti, karena masih di atas pohon."

"Kau melakukan tugasmu dengan baik, Jack," kata Peter memuji. "Sayang Colin bersin pada saat yang tidak tepat. Tapi pokoknya Jack berhasil menangkap

perkataan yang rupanya penting artinya. Maksudku kata 'Orang-orangan'."

"Tapi apa maksudnya?" tanya Jack. "Kau tahu maksudnya? Apakah orang-orangan sungguhan — yang biasa ditancapkan di sawah-sawah untuk mengusir burung?"

"Bukan! Di tepi lapangan desa ada sebuah tempat penginapan kecil, namanya '*The Scarecrow*'. Bukankah Scarecrow artinya orang-orangan?" kata Peter.

"Aku sering lewat di depan tempat penginapan itu, kalau sedang naik mobil bersama ayahku. Yuk, kita ke sana sekarang. Kita menyelidiki tempat itu. Mungkin di sekitar itu disembunyikan barang yang berasal dari pencurian. Atau bahkan perampokan!"

"O ya, sekarang aku ingat lagi!" kata Janet. "Aku juga pernah melihat tempat itu. Yuk, kita sekarang saja ke sana, Peter! Sebelum Albert sempat mengambil apa-apa."

"Betul! Kita harus sekarang juga ke sana!" kata Peter. "Barangkali kita akan menemukan Albert yang sedang sibuk menggali di salah satu sudut kebun di situ. Aku kepingin tahu, apa yang hendak diambarnya!"

Ketujuh anak itu merasakan semangat mereka berkobar-kobar. Mereka selalu begitu, jika menghadapi petualangan seru.

"Kita pergi naik sepeda," kata Peter. "Bagaimana, Colin? Bisakah naik sepeda dengan lututmu yang kaku?"

"Aku bisa mengayuh dengan satu kaki," kata Colin cepat-cepat. Ia tidak ingin ketinggalan, karena soal lutut saja. "Yuk, yang tidak datang dengan sepeda cepat-cepat mengambil sepeda masing-masing."

"Kita nanti berkumpul di persimpangan jalan, dekat lumbung gandum yang tua," kata Peter. "Kalau semua sudah berkumpul, kita lantas berangkat bersama-sama. Wah, pasti asyik petualangan kita nanti!"

Beberapa saat kemudian mereka sudah bergabung kembali di persimpangan jalan. Colin juga datang dengan sepeda, walau ia hanya bisa, mengayuhnya dengan satu kaki. Jack datang paling kemudian. Tampangnya cemberut.



"Ada apa, Jack?" tanya Janet ketika melihat tampang anak itu. "Kau mengalami kesulitan dengan orang tuamu di rumah?"

"Bukan orang tuaku. Tapi Susi," kata Jack sambil mengeluh. "Katanya tadi pagi ia pergi ke gua kita bersama Jeff. Kalian ingat kan, aku terpaksa menceritakan tentang soal itu padanya di depan Susi. Lalu tadi ketika Susi melihat kita sudah pergi, ia dan Jeff memutuskan untuk memakai tempat itu sebagai tempat

pertemuan mereka! Benar-benar menjengkelkan adikku itu!"

"Biar saja mereka memakainya jika mau!" kata Peter. "Barangkali Albert akan datang lagi dan mengambil barang-barang mereka. Biar tahu rasa kedua anak itu!"

"Aku masih tetap bingung, bagaimana caranya Albert bisa masuk ke dalam gua tanpa melewati lubang masuk," kata Janet. "Kita sekarang tahu ia menyelinap masuk sewaktu kita sedang bermain sembunyi-sembunyian. Tapi kemudian ketika ia mencuri barang-barang kita, ia tidak lewat depan. Kalau lewat di situ, tentunya jaring benang yang kita pasang sebagai perangkap pasti sudah putus-putus."

"Aku punya perasaan, orang yang bernama Albert itu mungkin ada di tempat penginapan yang bernama '*The Scarecrow*!'" kata Peter. "Kalau ia sudah berhasil menemukan benda yang dicarinya, kurasa ia takkan masuk lagi ke gua."

"Lihat!" seru Pam yang bersepeda paling depan. "Itu dia tempat yang kita cari! '*The Scarecrow*! Wah, kelihatannya sudah tua sekali. Pasti sudah beratus-ratus tahun umurnya. Yuk — kita cepat-cepat saja ke sana!"

XII

'THE SCARECROW'

Ketujuh anggota Sapta Siaga bersepeda mendekati tempat penginapan itu. Bangunannya kelihatan sudah tua sekali, dan juga sudah reyot. Di atas pintu depan tergantung selebar papan yang berderik-derik kena angin. Pada papan itu nampak gambar orang-orangan pengusir burung di tengah ladang berwarna kuning. Dan di bawah gambar orang-orangan tertulis namanya.

"*The Scarecrow*, " kata Peter sambil turun dari sepeda. "Kita sudah sampai. Kalian harus membuka mata lebar-lebar, untuk melihat kalau ada orang yang mungkin bernama Albert."

Anak-anak menyandarkan sepeda mereka ke pagar tanaman, lalu pergi ke tempat penginapan itu. Kelihatannya tak ada orang di situ. Tempat penginapan '*The Scarecrow*' kelihatannya tak didiami lagi.

"Mestinya masih ada orang di sini," kata Colin. "Lihatlah, ada beberapa ekor ayam berkeliaran di pekarangan!"

Ketujuh anak itu menghampiri pintu depan.

"Kelihatannya dikunci," kata Peter dengan heran. "Ya, betul — tempat penginapan ini sudah tidak dipakai lagi. Jendela dan pintu depan dipaku dengan palang."

"Kita coba memeriksa ke belakang," kata Jack. "Rumah ini mestinya ada yang menjaga. Kita bisa pura-pura minta air minum, atau menanyakan jalan ke Penton — atau apa saja."

Mereka lantas pergi ke belakang. Seorang wanita tua nampak sedang sibuk menggantung cucian di pekarangan yang sempit. Wanita itu rambutnya sudah putih. Kelihatannya tidak ramah.

"Maaf, Bu — bolehkan kami minta minum sedikit?" tanya Peter sesopan mungkin.

"Ambil saja sendiri di sumur," kata wanita tua itu. "Terima kasih," jawab Peter. Lalu ia bertanya lagi, "Tempat penginapan ini tidak buka lagi?"

"Betul. Sudah ditutup pemiliknya sejak beberapa bulan yang lalu," jawab wanita itu sambil menggantungkan kain seperi. "Aku cuma penjaga saja di sini. Tempat ini sangat sepi. Sejak enam minggu yang lalu baru kalian yang datang ke sini, kecuali

tukang susu dan pesuruh dari toko bahan makanan."

"O begitu," kata Peter. Lalu ia bertanya lagi, "Kalau begitu Ibu tentunya tidak mengenal seorang laki-laki bernama Albert, ya, Bu?"

"Kau kalau bicara jangan lancang," kata wanita itu tiba-tiba marah. "Siapa mengijinkanmu untuk seenaknya menyebut nama suamiku dengan Albert? Untuk anak-anak seperti kalian, namanya Pak Larkworthy — mengerti! Kalian harus tahu aturan! Nah, itu dia suamiku. Akan kusuruh dia menghajar kalian, jika bersikap kurang ajar terhadapnya!"

Anak-anak melihat seorang laki-laki tua muncul dari tempat penginapan. Orangnya sudah tua sekali. Jalannya terbungkuk-bungkuk, bertopang pada tongkat. Astaga, mereka sama sekali tak bermaksud hendak kurang ajar. Dari mana mereka bisa tahu bahwa suami wanita tua itu kebetulan juga bernama Albert?

"Maksud kami bukan suami Ibu," kata Peter bergegas menjelaskan. "Sungguh, bukan maksud kami hendak seenaknya menyebut suami Ibu dengan nama kecilnya. Kami sebetulnya mencari

seseorang bernama Albert, yang mungkin kebetulan ada di sini pagi ini."

"Pokoknya aku tak suka pada anak-anak yang kurang ajar," kata wanita tua itu. "Ayo pergi dari sini! Nanti kusuruh suamiku mengusir kalian, kalau belum pergi juga!"



Ketujuh anggota Sapta Siaga meninggalkan tempat itu dengan pelan-pelan, sambil memperhatikan keadaan sekitar situ.

"Bagaimana pendapatmu, Peter?" tanya Jack ketika mereka sudah kembali di tempat mereka menaruhkan sepeda. "Mungkinkah Albert yang kita maksudkan datang ke sini?"

"Tidak," jawab Peter. "Kurasa kita keliru. Kurasa wanita tua tadi tidak bohong. Mungkin ia betul-betul sudah berminggu-minggu tak melihat orang lain. Astaga, aku tadi betul-betul kaget ketika mendengar bahwa suaminya juga bernama Albert. Tak heran jika ia menyangka kita mau berbuat kurang ajar!"

"Aku sempat memperhatikan kebun," kata George. "Kelihatan jelas jika di situ tidak dikuburkan apa-apa. Yang kelihatan cuma rumput liar saja, setinggi perut. Tempat ini sudah lama tidak dibersihkan!"

"Ya, aku juga melihatnya," kata Peter. "Seperti kukatakan tadi, kita salah tebak. Sekarang, apa yang harus kita lakukan selanjutnya? Alangkah baiknya, jika kita tahu di mana Albert yang satu lagi sedang berada saat ini!"

"Mungkin sedang menakut-nakuti Jeff dan Susi, dalam gua kita," kata Jack sambil nyengir.

"Mudah-mudahan saja," kata Peter kesal. "Biar tahu rasa mereka. Tak bosan-bosannya mengganggu kita terus!"

"Lalu apa yang akan kita lakukan sekarang?" tanya Janet. "Peter, mungkinkah kita harus mencari dekat orang-orangan yang sebenarnya?"

Peter memikirkan sebentar.

"Ya, mungkin juga," katanya kemudian. "Sebetulnya aku merasa yakin sekali bahwa yang dimaksudkan adalah tempat penginapan yang namanya begitu. Tak terpikir olehku, bahwa mungkin yang dimaksudkan adalah orang-orangan yang sebenarnya. Jadi orang-orangan yang dipasang di tengah ladang, untuk mengusir kawanan burung yang hendak memakan gandum. Tapi kita kan tidak bisa berkeliaran di sekitar sini, memeriksa semua orang-orangan yang ada di tengah ladang!"

"Kenapa tidak?" sambut Colin. "Itu kan gampang! Kita berpencar, lalu pergi mendatangi semua perladangan dengan naik sepeda. Setiap orang-orangan yang kita lihat segera kita periksa, untuk

meneliti apakah tanah di sekitarnya menunjukkan tanda-tanda bekas digali. Tanggung barang yang disembunyikan itu ditanam di sisi tempat sebuah orang-orangan terpancang."

"Betul juga pendapatmu itu," kata Peter. "Tempat begitu memang cocok bagi seorang pencuri untuk menyembunyikan barang curiannya. Maksudku jika disembunyikan di lapangan tapi di tempat lain, tempat itu tak mungkin diberi tanda. Nanti akan menimbulkan kecurigaan. Kalau dipancangkan tongkat atau tiang, pasti petani pemilik ladang akan datang dan memeriksa. Tapi orang-orangan itu merupakan tanda yang wajar. Barang yang disembunyikan di situ takkan ditemukan orang, sampai saat setelah panen!"

"Betul! Dan kita tahu, mereka bermaksud mengambilnya lagi sebelum saat itu," kata George. "Nah, bagaimana sekarang? Jadikah kita berpencar, mencari orang-orangan?"

"Ya," kata Peter. "Tapi hati-hati, jangan sampai ketahuan oleh petani pemiliknya. Mereka pasti akan marah jika melihat kita seenaknya saja berjalan melintas di tengah ladangnya, hanya karena ingin melihat sebuah orang-orangan!"

Mereka berangkat lagi bersama-sama. Sementara itu Peter membagi-bagi tugas.

"Kalian berdua mengambil jalan ke barat, Colin dan Jack. Pam dan Barbara, kalian ke timur. Kau mencari ke utara, George. Sedang aku dan Janet menuju ke selatan. Dengan begitu kita akan bisa memeriksa seluruh daerah di sini. Nanti pukul setengah tiga siang kita berkumpul lagi di pondok."

Tugas yang dihadapi Sapta Siaga kali ini benar-benar aneh! Berburu orang-orangan! Pam dan Barbara melihat sebuah yang potongannya seram. Jas yang dipakaikan pada orang-orangan itu menggelepar-gelepar kena angin. Di Inggris memang orang-orangannya keren. Tidak hanya memakai baju compang-camping. Tetapi memakai jas dan celana panjang segala. Tentu saja yang dipakainya jas dan celana panjang yang sudah tua.

Kedua anak perempuan itu memeriksa tanah di sekitarnya. Ternyata keras. Jadi tak mungkin habis digali beberapa waktu yang lalu. Karenanya mereka lantas melanjutkan pencarian ke tempat berikutnya.

Colin dan Jack menemukan dua buah orang-orangan. Orang-orangan yang satu

terpancang di tengah-tengah sebuah kebun sayur. Walau mereka merasa yakin bukan itu orang-orangan yang mereka cari, tapi mereka toh mendatangnya untuk memeriksa.

Ketika mereka sedang sibuk, tiba-tiba datang seorang laki-laki membawa sekop. Begitu melihat Colin dan Jack, orang itu berteriak dengan marah,

"Ayo pergi! Kebun ini milikku pribadi. Kaliankah yang mencuri sayurku selama ini?"

"Bukan!" Jack dan Colin membalas sambil berteriak pula. "Kami cuma ingin melihat orang-orangan Bapak!"

"Kalau kalian masuk lagi ke kebunku, dua-duanya kujadikan pengusir burung nanti!" teriak orang itu. Colin dan Jack cepat-cepat minggat. Lalu orang-orangan yang kedua mereka lihat terpancang di tengah ladang yang ditanami dengan gandum yang masih muda. Baru saja mereka melangkah kaki hendak menghampiri orang-orangan itu, datang seorang petani dengan seekor anjing. Kelihatannya anjing itu galak sekali. Mereka hanya sempat memeriksa sekejap, lalu cepat-cepat lari lagi sebelum disambar anjing.

"Hah! Lain kali kalian pasti akan digigit anjingku!" seru petani itu pada Colin dan Jack yang sudah menjauh dengan sepeda mereka.

"Ah, tidak enak rasanya berburu orang-orangan seperti begini," kata Colin. Lututnya yang kaku terasa sakit. "Sudah dua kali kita terpaksa lari. Sekarang lututku kaku lagi."



George mencari seorang diri. Ia bersepeda dengan cepat menyusur jalan kecil ke arah utara. Tiba-tiba ia merasa melihat orang-orangan pengusir burung di belakang sebuah ladang. Dengan segera ia meloncat turun dari sepedanya, lalu menyelinap masuk lewat pagar. Tahu-tahu ia berhadapan dengan seorang pekerja yang sedang sibuk menggaruk jerami. Orang itu marah, ketika George tiba-tiba saja muncul dari balik pagar.

"Wah, maaf!" kata George terbata-bata. "Kusangka tadi, Anda orang-orangan."

Tentu saja orang itu semakin marah, karena dikatakan orang-orangan. Diambilnya segumpal tanah, lalu dilemparkan ke arah George. Tanah berhamburan mengenainya. George menyemburkan tanah yang masuk ke dalam mulutnya.

"Wah, jago juga orang-orangan hidup itu membidik," katanya sambil bersepeda lagi meninggalkan tempat sial itu.

Sedang Peter dan Janet, mereka sempat memeriksa empat orang-orangan. Jalan yang mereka lalui menyusuri tempat pertanian yang besar. Sebuah orang-orangan sangat menarik perhatian Janet. Di atas topi yang dipakaikan pada orang-

orangan itu, seekor burung membuat sarangnya. Janet sangat asyik melihatnya, sehingga Peter terpaksa menyeret ketika mengajaknya pergi lagi!

Orang-orangan yang tiga lagi tidak begitu menarik. Dan melihat keadaan tanah di sekitar ketiga orang-orangan itu, jelaslah bahwa tak ada yang menguburkan apa-apa di situ.

Peter agak kecewa waktu bersepeda pulang bersama Janet.

"Begitu banyak kita menemukan orang-orangan, tapi tidak satu pun yang ada artinya bagi kita," katanya mengeluh. "Moga-moga saja kawan-kawan berhasil menemukan orang-orangan yang kita cari."

Sesampai di rumah, Ibu sangat kaget melihat sepatu mereka kotor sekali.

"Kami tadi melihat-lihat orang-orangan, Bu," kata Janet.

"Kami melihat satu yang lucu sekali. Ada sarang burung di atas topinya."

"Kalian harus melihat orang-orangan yang dipancangkan oleh pekerjaku, James, di tengah ladang kita," kata ayah mereka. "Katanya, di kantong jas orang-orangan, itu ada sarang burung. Di masing-masing kantong ada satu. Katanya, sarang burung murai."

"Dari mana James bisa mengetahuinya?" tanya Janet heran. "Dia kan sudah nyaris buta — pak tua itu!"

"Ya, tapi ia masih cukup awas, sehingga bisa melihat ada orang menginjak-injak tanamannya yang masih muda," kata Ayah. "James mengikuti jejak sepatu orang itu. Ternyata menuju ke orang-orangan yang kuceritakan tadi. Dari situlah James tahu tentang kedua sarang burung murai itu."

Seketika itu juga Peter menajamkan telinga.

"Ada orang berjalan di ladang kita, menuju ke orang-orangan?" katanya. "Siapa orang itu, Ayah? Dan untuk apa ia pergi ke orang-orangan?"

"Aku sendiri tidak tahu," jawab Ayah. "cukup banyak orang kota yang konyol! Mereka mengira bisa seenaknya saja menginjak-injak tanaman orang. Kurasa orang itu datang dari kota."

Tapi Peter merasa pasti orang itu tentu Albert! Ia memandang ke arah Ibu.

"Bu — anu — eh, bolehkah aku melihat sarang burung itu sebentar?" katanya meminta. Ibu memandangnya dengan heran.

"Apa? Sekarang? Kan makan siang sudah siap! Sarang itu takkan terbang, Nak! Sehabis makan siang pun pasti masih ada di sana!"

Peter menatap Janet, yang dengan segera mengerti maksudnya.

"Kenapa tak terpikir oleh kita untuk memeriksa orang-orangan kita sendiri?!" Kalimat itu terlompat dari mulut Janet. "Padahal kita melihatnya setiap hari. Kita —" Janet berhenti bicara, karena kakinya ditendang oleh Peter di bawah meja. Wah, hampir saja rahasia mereka ketahuan!

"Kenapa kalian tiba-tiba saja merasa tertarik pada orang-orangan?" tanya Ibu. "Moga-moga saja perhatian itu tidak lama. Sepatu kalian menjadi kotor sebagai akibatnya."

Peter dan Janet ingin agar makan siang sekali itu cepat selesai. Begitu diijinkan meninggalkan meja, mereka bergegas lari masuk ke kebun sambil memakai sepatu yang kotor.

"Seharusnya kita memeriksa orang-orangan kita sendiri!" kata Peter. "Kesal rasanya jika kuingat ketololan kita! Yuk, kita ke sana sekarang lalu memeriksa keadaan tanah sekitarnya. Kita membawa alat penggaruk, kalau-kalau kita

menemukan sesuatu di situ. Tapi kurasa
Albert sudah mendului kita. Ayo, cepatlah
sedikit!"

XIII

Kabar Baru

Peter dan Janet bergegas lari ke kebun sebelah belakang, lalu keluar lewat gerbang yang ada di sana. Mereka mengitar kebun kentang, dan akhirnya sampai di ladang gandum.

Di tengah-tengah ladang terpancang orang-orangan yang dibuat oleh James, pekerja yang membantu ayah mereka. Orang-orangan bagus buatannya. Sebuah topi tua bekas kepunyaan James tertengger pada bagian kepala. Tubuhnya terbungkus baju kaos merah yang sudah robek, serta jas tua yang kantongnya menggelembung. Ketika Peter dan Janet datang menghampiri, seekor burung murai terbang keluar dari kantong sebelah kiri.

Tapi kedua anak itu sama sekali tidak sempat memperhatikan sarang burung yang ada di situ. Pandangan mereka terarah ke tanah di sekitar kaki orang-orangan itu.

Peter mengerang. Kedengarannya aneh sekali — seolah-olah orang-orangan itu yang mengeluh, dan bukan Peter.

"Kita terlambat, Janet," katanya. "Lihatlah, sudah ada orang yang lebih dulu

ke sini. Di mana-mana nampak tapak kaki. Yang ini bekas sepatu James. Tapi yang ini, yang kelihatannya bersol karet — ini pasti bekas sepatu Albert!"

"Betul," kata Janet sambil memperhatikan jejak itu. "Dan tanah di sini, kelihatannya bekas digali. Ada sesuatu yang dikuburkan di sini, di sini orang-orangan ini. Aduh Peter, kenapa kita tidak mencari terlebih dulu ke sini?"



"Toh tak ada gunanya," kata Peter suram. "Kurasa Albert sudah tadi malam ke mari. Ia takkan mau menggali pada siang hari. Ia dengan sendirinya tahu, orang-orangan mana yang dimaksudkan dalam

pembicaraannya malam itu. Tapi kita tidak tahu. Padahal orang-orangan kita sendiri!"

"Coba kaugali sedikit di sekitar sini, untuk melihat kalau-kalau masih ada yang tertinggal," kata Janet.

"Mustahil," kata Peter lesu. "Kurasa barang yang disembunyikan di sini pasti ditaruh dalam tas. Dan tasnya harus kuat, supaya tahan tertimbun tanah lembab." Peter masih mengorek-ngorek sedikit dengan alat penggaruk yang dibawanya. Tapi ia cuma menemukan seekor cacing. "Sial," kata Peter jengkel. "Kita terlalu tergesa-gesa mengenai urusan orang-orangan. Sekarang kita terlambat Albert sudah mengambil barang yang diinginkan, dan kini tentunya sudah minggat."

"Ya, kurasa juga begitu," kata Janet. "Aku takkan heran jika ia sudah tahu dari semula bahwa barang yang hendak diambilnya tersembunyi di daerah sini. Karena itulah ia lantas bersembunyi dalam gua kita. Maksudnya supaya bisa lekas berhubungan dengan orang yang satu lagi — siapa namanya? Ah ya, betul, Jim! Lalu bisa mengambil barang tersebut dengan mudah."

"Kurasa perkiraanmu tepat, Janet," kata Peter. "Dan kalau begitu barang yang

mungkin berasal dari pencurian itu, tentunya berasal dari daerah sini pula. Aku ingin tahu, apakah akhir-akhir ini di sekitar di sini terjadi pencurian atau perampokan."

Mereka kembali ke rumah. Saat itu sudah hampir pukul setengah tiga. Para anggota Sapta Siaga yang selebihnya sudah menunggu dalam pondok. Mereka kecewa sekali ketika mendengar cerita Peter.

"Yah, kalau begitu ternyata tak seorang pun dari kita berhasil pagi ini," kata Jack. "Dan sama sekali tidak mengherankan, karena rupanya barang itu disembunyikan dekat orang-orangmu, Peter. Kita sial sekali ini! Coba kita sempat menggali dekat orang-orangan itu tadi malam, mungkin saja kita mendului Albert."

"Sekarang bagaimana?" tanya Pam. "Rasanya semua tidak lucu lagi sekarang. Kita tidak bermarkas di gua lagi — sedang petualangan juga gagal."

"Aku akan ke gua sekarang," kata Jack sambil bangkit. "Kurasa senterku tertinggal di sana. Waktu itu kuletakkan di tempat yang tinggi. Mudah-mudahan saja tidak diambil Albert. Senter itu masih bagus."

"Yuk, kita ke sana saja, sambil jalan-jalan," kata Peter. "Kita membawa sekop. Di pasir yang agak lembab, kita bisa membuat bangun-bangunan dari pasir."

Mereka mengambil alat-alat itu dari dalam gudang, lalu berangkat menuju ke tempat penggalian pasir. Jack langsung pergi ke gua. Tapi tiba-tiba ia tertegun.

Di dalam ada orang. Ia mendengar suara ribut-ribut. Kemudian kening Jack berkerut. Ia mengenali satu suara di antaranya. Suara adiknya, suara Susi! Jack jengkel. Sekarang pasti Susi akan mengejek-ejek mereka. Tapi suara siapa yang satu lagi? Kedengarannya seperti suara Jeff. Nekat benar kedua anak itu, berani datang ke gua.

Jack masuk ke dalam dengan kening berkerut. Jeff dan Susi nampak di belakang gua. Mereka sibuk menggali. "Susi!" bentak Jack. "Apa yang kaulakukan di sini?"

Susi berpaling, lalu bergegas mendatangi abangnya. "Jack," katanya. "Untung kau datang. Tadi ada kejadian aneh di sini!"

"Apa?" tanya Jack dengan tidak sabar. "Kuanggap aneh bahwa kau dan Jeff berani datang ke sini, walau kami sudah meninggalkannya."

"Jangan marah, Jack. Aku benar-benar gembira bahwa kau datang," kata Susi. "Begini soalnya. Tadi aku datang ke mari bersama Jeff. Menurut pendapat kami, tempat ini sangat nyaman. Lalu kami menggali lobang, masing-masing satu. Kepunyaanku yang ini. Dan Jeff menggali lobangnya di sebelah sana. Itu — dekat dinding. Karena kami menyangka kalian masih akan kembali lagi ke mari, kami lantas menimbun diri kami dengan pasir. Tinggal lobang hidung saja yang masih bebas, supaya bisa bernapas. Setelah itu kami berbaring diam-diam, menunggu kalian datang. Maksud kami, begitu kalian masuk kami akan menjerit kuat-kuat dan melompat ke luar dari lobang —"

Jack mendengus.

"Cuma itu saja yang hendak kau ceritakan? Sama sekali tak menarik."

"Tunggu dulu, Jack," kata Susi. "Kami berbaring diam-diam. Cuma ujung hidung kami saja yang masih tersembul di atas pasir. Tapi tahu-tahu ada orang datang dari arah belakang gua. Jeff kesakitan karena terinjak sepatu orang itu, sewaktu ia berjalan ke luar."

"Padahal kami tahu pasti gua itu kosong, sewaktu kami masuk," kata Jeff

menambahkan. "Kami sudah memeriksa dengan teliti sebelumnya. Lagipula di sini tak ada tempat bersembunyi. ' Jadi siapa orang itu, dan dari mana ia datang?"

Jack mendengarkan dengan penuh perhatian. Ini benar-benar kabar menarik. Ia menoleh ke arah mulut gua, lalu berteriak keras-keras,

"PETER! JANET! KALIAN SEMUA —
CEPAT KE MARI! CEPAT, KATAKU!"

XIV

Kawan-kawan Jack yang sedang sibuk membangun rumah pasir, mendengar teriakan anak itu langsung berhenti bermain. Mereka lari menuju gua.

"Ada apa?" tanya Peter. Kemudian ia tertegun, ketika melihat Susi dan Jeff ada di dalam. "Keluar!" teriaknya. "Ini gua kami, bukan kepunyaan kalian!"

"Tunggu, Peter," kata Jack menyabarkan. "Susi baru saja menceritakan kejadian aneh." Ia lantas mengulangi cerita Susi.

"Jadi rupanya ada jalan masuk ke gua ini lewat sebelah belakang," kata Jack mengakhiri ceritanya. "Aku tahu, kita sudah memeriksa dengan sangat teliti sebelum ini. Tapi semestinya toh ada jalan rahasia! Susi, kau mendengar bunyi apa-apa sebelum orang itu keluar dari gua?"

"Ya," jawab Susi. "Aku mendengar suara berdebam. Jeff juga mendengarnya."

"Kedengarannya seperti orang melompat ke atas pasir," kata Jeff. "Seperti begini!" Anak itu melonjak ke atas. Terdengar bunyi berdebum pelan, ketika kakinya menyentuh tanah lagi.

"Kalau begitu di bagian belakang mestinya ada jalan lain lewat lobang dekat

langit-langit," kata Peter. "Ada yang membawa senter."

"Ini punyaiku," kata Jack. "Aku menemukannya masih terletak di tempat semula."

Peter mengambil senter itu.

"Yuk, kita harus memecahkan rahasia aneh ini," katanya. "Tapi tunggu dulu! Colin, kau menjaga di depan gua. Siapa tahu orang itu datang lagi. Kalau dia muncul, perhatikan tampangnya dengan teliti."

"Beres," kata Colin, lalu berjalan terpingang-pincang ke depan. Sebetulnya ia kepingin ingin ikut bersama kawan-kawannya.

Anak-anak berdesak-desakan di belakang gua. Peter menyorotkan senter ke langit-langit di situ. Letaknya agak tinggi. Ia melihat bagian yang agak menonjol di dinding. Menurut perkiraannya, ia bisa naik ke situ.

"Tolong aku sebentar," katanya pada Jack. "Dan ini, Janet — tolong pegangkan senter ini dulu."

Sesaat kemudian Peter sudah berdiri di atas batu yang menonjol. Diambilnya senter yang dipegang Janet, lalu

disorotkannya sekali lagi ke arah langit-langit. Tiba-tiba ia berseru kaget.

"Ada apa?" tanya kawan-kawannya serempak. Mereka berjingkrak-jingkrak, karena tak bisa menahan rasa tegang.

"Di sini ada lubang. Dan tempat kalian tak nampak," kata Peter. "Dan ada seutas tali terjulur di dalamnya. Aku bisa menjangkaunya dari sini."

Kawan-kawannya menjulurkan leher, ingin melihat lubang yang dimaksudkan oleh Peter. Tapi tidak berhasil. Lubang itu terlindung di balik tonjolan batu.

Peter mengantongi senter.

"Aku bisa memegang tali itu," serunya ke bawah. "Dan kurasa aku bisa memanjat ke atas dengannya. Setidak-tidaknya, aku akan mencoba."

Peter memegang tali dengan kedua tangan. Kemudian ia masuk ke dalam lubang, dengan jalan berpijak pada bagian-bagian dinding yang agak menonjol. Selanjutnya ia memanjat tali seperti biasa dilakukan dalam jam pelajaran senam. Akhirnya ia sampai ke semacam serambi. Di situ ia beristirahat sebentar.

Setelah itu ia berdiri dan menjulurkan kepala ke atas. Ternyata lubang itu berakhir di situ! Kepalanya tersembul di

dasar sebuah gua lain! Peter menyorotkan senter ke sekeliling ruangan.



Setelah itu ia berteriak pada kawan-kawannya yang menunggu di bawah. Mereka kaget, karena suara Peter terdengar aneh.

"He!" serunya. "Di atas sini ada gua lagi, tapi lebih kecil! Dan barang-barang kita juga ada di sini. Kulihat makanan, semua bantal, buku dan majalah kita! Kulihat pula sebuah kantong. Kantong surat ukuran kecil. Kelihatannya berisi penuh!"

"Apa? Apa yang kaulihat di atas?" seru anak-anak dari bawah. Mereka berteriak-teriak, karena tak bisa mendengar kata-kata Peter tadi.

"PETER!" teriak Janet keras-keras. "Kau menemukan apa di atas?"

Peter turun lagi ke gua di mana kawan-kawannya menunggu, lalu pergi ke luar untuk menghirup udara segar.

"Ayo, bilang dong! Apa yang kautemukan di atas?" tanya Jack ingin tahu. "Kami mendengarmu berteriak-teriak tadi."

"Di atas ada sebuah gua lagi. Barang-barang kita yang hilang, semua ada di sana. Orang yang bernama Albert memakai bantal-bantal kita untuk tempat berbaring, karena dasar gua yang di atas itu batu keras. Bukan pasir empuk, seperti di sini," kata Peter. "Lalu kulihat di sana juga ada sebuah kantong. Kelihatannya kantong surat. Mungkin isinya penuh dengan surat-surat tercatat. Entah berapa lama

kantong itu tersembunyi di bawah orang-orangan kami!"

"Wah, bukan main!" kata Janet dengan mata bersinar-sinar. "Sekarang kita tahu bagaimana caranya tamu misterius itu masuk ke dalam gua itu, tanpa melalui lubang sebelah depan! Tentunya dia senang sekali ketika masuk ke sini lalu menemukan makanan, bantal yang empuk dan buku-buku!"

"Sekarang begini," kata Peter. "Orang itu mungkin setiap saat muncul lagi di sini. Tapi ia takkan berani masuk ke dalam gua, selama masih ada orang di dalam. Aku akan memberi tahu Ayah, lalu ia akan menelepon polisi. Kalian semua tetap berada di sini sampai aku kembali lagi. Skippy juga kutinggal di sini, biar orang itu tak berani masuk untuk mengambil tas curiannya."

"Beres," kata Jack. "Kita akan ribut-ribut, supaya si Albert itu ketakutan jika ia datang. Wah, kau memang hebat, Peter. Bisa-bisanya menemukan gua di atas gua!"

"He, sebetulnya aku yang menunjukkan kemungkinan itu," kata Susi. "Wah, aku tadi merasa lega sekali ketika kau datang, Jack."

"Kau sebetulnya tak boleh datang ke sini!" kata Jack dengan garang. "Tapi sekali ini kau ada gunanya, karena melaporkan apa yang kau alami tadi. Sekarang jika kau ingin ikut menunggu di sini, kau harus menurut kataku, Susi! Mengerti?"

"Ya, Pak Guru," kata Susi berpura-pura takut. "Aku akan menjadi anak penurut. Aku akan — "

"Diam!" bentak Jack. "Kalau tidak, kalian berada ke luar sekarang juga:"

Susi terdiam, ketika melihat tampang Jack yang galak. Dan anak-anak yang lain juga ikut diam selama beberapa saat. Semua memikirkan kejadian-kejadian beberapa menit yang lalu, yang sama sekali tak mereka sangka-sangka semula. Tapi kemudian mereka ingat pada pesan Peter, agar mereka ribut-ribut supaya Albert tidak berani masuk jika ia datang. Karena itu mereka lantas ribut berbicara dan tertawa-tawa.

Sementara itu Peter cepat-cepat lari mencari ayahnya. "Ayah!" panggilnya ketika melihat ayahnya berdiri di dekat lumbung. "Ayah, cepat! Ada perlu!"

XV

Akhir Yang Menyenangkan

Mula-mula ayah Peter bingung mendengar cerita anaknya itu. Tapi akhirnya ia mengerti juga. Dengan segera ia berseru memanggil ibu.

"Tolong teleponkan polisi, minta mereka datang ke mari dengan segera dan langsung menuju ke gua yang ada di tepi tempat penggalian pasir!" seru Ayah. "Aku berangkat sekarang juga ke sana, bersama Peter. Nanti kuceritakan ada apa, apabila kami sudah kembali!"

Setelah itu Ayah pergi bersama Peter. Tak lama kemudian mereka sudah sampai di gua, di mana anak-anak lain menunggu sambil bicara keras-keras. Tirai dari tanaman menjalar disingkapkan ke samping. Ayah memandang ke dalam gua.

"Aku sudah lupa sama sekali bahwa di sini ada gua," katanya. "Dulu, sewaktu aku masih kecil, aku senang bermain-main ke mari. Lalu maksudmu, di atas gua yang ini masih ada gua lagi, Peter? Aku sama sekali tak mengetahuinya. Padahal aku dulu sering bermain di sini."

"Kami juga," kata Janet. "Yuk, kita melihat lubang yang menuju ke gua sebelah atas, Ayah!"

"Kami memakai gua ini untuk pertemuan rahasia Sapta Siaga," kata Peter menjelaskan. "Dan mula-mula kami bingung, karena tak tahu siapa yang selalu mengambil barang-barang kami, dan untuk apa ia mengambil. Kami sama sekali tak menyangka, di atas ada gua dan di situ ada orang bersembunyi! Di atas aku melihat sebuah kantong surat, Ayah! Mungkinkah orang yang bersembunyi itu mencurinya?"

"Mungkin saja! Nanti kalau polisi datang, sebaiknya kau naik lagi ke atas untuk mengambil kantong itu," kata ayah Peter. "Aku ingin tahu, sudah berapa lama barang itu disembunyikan di atas. Mungkin sudah lama sekali."

"Tidak, baru sejak kemarin malam," kata Peter. "Sebelumnya, kantong itu dikuburkan di ladang kita, di samping orang-orangan pengusir burung."

"Ah, oleh sebab itu rupanya kau tiba-tiba merasa tertarik pada orang-orangan," kata ayahnya. "Bagaimana ya — apakah ibu kalian sudah menelepon polisi atau belum!"

Peter, coba kau pulang sebentar untuk melihat."

Peter lari melintasi tempat penggalian pasir bersama Skippy. Tapi baru setengah jalan di situ, tahu-tahu Skippy meninggalkannya lalu lari menuju suatu bukit sambil menggonggong-gonggong dengan ribut. Peter bergegas ke tempat itu. Ia melihat seongkok pasir, yang ketika diterpa oleh Skippy tahu-tahu menampakkan tangan, kaki — dan kepala!

"Panggil anjing itu!" terdengar suara dari kepala itu. "Suruh dia pergi!"

"Kau siapa?" tanya Peter sambil memegang kalung leher Skippy. "Aku tahu siapa namamu. Kau kan Albert? Kau menunggu di sini sampai kami sudah pergi semua. Setelah itu kau hendak mengambil tas surat yang kaucuri, lalu kaukeluarkan isinya! Kau bermaksud meninggalkan tas itu dalam gua, sedang isinya kau kantongi sebelum minggat! Kau hendak —"

"He, he," terdengar suara berat di belakang mereka. "Ada apa di sini? Dan kenapa orang itu terbenam dalam pasir? Ah, ini dia Albert Tanner! Kami mencarimu, Albert, sejak terjadi perampokan surat yang lalu."

Ternyata itu suara Pak Inspektur Polisi. Ia datang bersama polisi desa yang bersikap seolah-olah kejadian di depan mata mereka itu baginya merupakan persoalan sehari-hari.



Pak Inspektur memandang Peter dengan wajah berseri-seri.

"Halo, Peter! Begitu ku dengar ibumu menelepon kami, dengan segera aku tahu bahwa kalian mulai beraksi lagi. Dan Albert ini ada hubungannya dengan kegiatan kalian?"

"Ya, Pak," jawab Peter. "Ayahku ada di sana, di gua. Ia menunggu kedatangan Anda."

"Bawa Albert ke sana," kata Pak Inspektur pada bawahannya. Dan Albert lantas digiring masuk ke dalam gua. Ketika ayah Peter melihat orang itu, ia berseru kaget,

"Lho! Albert Tanner! Kau kan sudah kuperingatkan jangan berani muncul lagi di daerah sini!"

"Anda kenal padanya?" tanya Pak Inspektur sambil mengambil buku catatan dari dalam kantongnya.

"Tentu saja!" jawab ayah Peter. "Ia dulu pernah bekerja padaku selama beberapa tahun. Tapi ia tidak jujur. Karena itu lantas ku berhentikan."

"Ah, karena itu ia tahu mengenai gua ini," kata Peter terangguk-angguk. "Dan tentang gua yang ada di atas. Rupanya ia juga memeriksa tempat ini, seperti kita."

Albert diam saja. Tampangnya masam. Pak Inspektur memandangnya sekejap, lalu berpaling pada ayah Peter.

"Orang ini merampok kantong surat bersama seorang temannya," kata Pak Inspektur. "Lalu orang yang satu itu menyembunyikan hasil rampokan mereka

di salah satu tempat. Maksudnya hendak menunggu sampai keadaan menjadi tenang kembali. Orang itu dulu juga pernah bekerja di ladang Anda, Pak. Namanya Ted Yorks."

"Ted Yorks. Ya, betul — ia pernah bekerja di sini beberapa tahun yang lalu," kata ayah Peter. "Dia juga jahat. Tapi sebagai pekerja, ia cekatan. Karena itu agak lama juga ia kupekerjakan di sini."

"Ya, seperti kukatakan tadi, mereka berdua yang merencanakan perampokan surat-surat itu," kata Pak Inspektur. "Setelah itu kantong surat lantas disembunyikan. Kalau keadaan sudah tenang, mereka bermaksud hendak membagi dua isinya. Tapi Ted kemudian tertangkap lalu dimasukkan ke dalam penjara. Sekarang pun ia masih ada di penjara."

"Tapi ia masih berhasil menyelundupkan surat pada Albert. Dalam surat itu ia mengatakan di mana kantong surat disembunyikan olehnya!" seru Peter. "Sekarang aku mengerti segala-galanya. Albert bersembunyi dalam gua sampai ia mendengar kabar dari Ted. Soalnya ia tahu polisi di sini masih mencarinya. Karena itu ia takut menampakkan diri —"

"Lalu ketika ia menerima surat dari Ted, ia lantas datang ke depan kantor pos untuk berjumpa dengan orang yang bernama Jim. Dari Jim ia mendengar bahwa ia harus mencari kantong surat itu dekat orang-orangan!" kata Jack. "Aku mendengar Jim mengatakan 'Orang-orangan. Di situlah tempatnya'. Dan tentu saja Albert tahu yang dimaksudkan adalah orang-orangan kami!"

"Ternyata anak-anak ini tahu segala-galanya tentang dirimu, Albert," kata Pak Inspektur sambil memandang orang yang masih tetap cemberut itu. "Kantong surat itu kautaruh di mana sekarang?"

"Aku tak mau mengatakan apa-apa," kata Albert. "Aku tak tahu apa-apa tentang kantong surat, jadi tak ada gunanya bertanya padaku."

"Kuambilkan kantong itu, ya Pak?" tanya Peter. Pak Inspektur memandangnya dengan melongo.

"Kantong surat? Kau tahu di mana barang itu sekarang?" kata Pak Inspektur. "Baiklah. Kau mengambilnya sekarang."

Peter lantas pergi ke bagian belakang gua, memanjat ke atas lalu menghilang. Sesaat kemudian terdengar suaranya dari arah sebelah atas.

"Semua minggir! Kantong surat akan kulemparkan ke bawah!"

Terdengar bunyi gedebuk di atas pasir yang empuk. Dan benarlah. Kantong surat yang hilang tergeletak di situ. Penutupnya terlepas ketika terbanting ke tanah, dan isinya berhamburan ke luar. Surat-surat tercatat, dan berbagai paket besar kecil.

"Huahh!" seru Pak Inspektur kagum. "Ini benar-benar luar biasa. He, Peter! Masih ada lagi yang akan kau lemparkan dari atas?"

Peter muncul lagi sambil tertawa-tawa.

"Tidak ada lagi, Pak. Cuma itu saja satu-satunya. Betulkah itu kantong yang dicuri?"

"Betul," jawab Pak Inspektur. "Yah, kurasa Albert takkan bisa lagi mencuri kantong surat untuk waktu yang lama. Bawa orang ini ke kantor polisi."

Polisi desa menggiring Albert yang masih tetap membisu.

"Mari ke rumahku sebentar, Pak," kata ayah Peter mengajak Pak Inspektur. "Isteriku tentunya sudah tak sabar lagi, ingin mengetahui kenapa kita ribut-ribut di sini. Peter, ini uang untukmu. Ajak kawan-kawanmu anggota Sapta Siaga ke restoran, untuk minum eskrim dan apa saja yang

kalian inginkan. Kau telah berjasa besar, Nak!"

Setelah itu Ayah pergi bersama Pak Inspektur. Pak Inspektur melambaikan tangan dengan ramah.

Setelah orang-orang dewasa itu pergi, Peter lantas berpaling memandang kawan-kawannya dengan muka berseri-seri. Ia melambai-lambaikan uang kertas yang dipegangnya.

"Lihat nih! Kita makan besar sekarang. Yuk, Kita pergi!" Susi dan Jeff ikut di belakang mereka. Ketika melihat adiknya membuntuti, Jack mendorongnya.

"Kau tidak boleh ikut, Susi. Kami bertujuh anggota Sapta Siaga. Dan kau bukan anggota, jadi tidak boleh ikut. Kau harus pulang."

Janet melihat tampang Susi yang kelihatan kecewa.

"Ah, kenapa dia tak boleh ikut sekali ini?" tanya Janet. "Kan dia yang melaporkan padamu tentang kedatangan Albert kembali ke gua sewaktu ia sedang berada di sini bersama Jeff. Dan karena laporannya itu akhirnya kita berhasil menemukan gua yang ada di atas. Kenapa ia tidak boleh ikut?"

"Tidak bisa! Cuma kita bertujuh yang anggota Sapta Siaga," kata Jack berkeras. "Nanti dia cuma tertawa-tawa saja mengejek kita, seperti biasanya. Dan Jeff juga. Tidak!"

"Aku takkan mengejek. Sungguh! Kalian benar-benar hebat," kata Susi. "Ijinkanlah aku ikut. Cuma sekali ini, Jack. Aku kepingin mendengar kisah petualangan kalian yang asyik."

"Kau boleh ikut, Susi," kata Peter. Dan karena ia ketua Sapta Siaga, maka perkataannya harus dituruti. "Dan Jeff juga boleh. Sekali ini saja! Wah, cerita kita nanti ramai sekali. Percayalah! Paling sedikit kita memerlukan empat porsi eskrim, barulah cerita kita selesai. Kau nanti harus mengakui bahwa pengalaman kami sekali ini benar-benar mengasyikkan!"

Dan benarlah. Susi sangat kagum, ketika selesai mendengar cerita Peter beserta kawan-kawannya. Sapta Siaga memang hebat. Selalu berhasil dengan petualangan mereka.

TAMAT